

**METODE SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM MENAFSIRKAN  
AL-QUR'AN**

**(Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)**

**SKIRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ushuluddin**



**Oleh**

**MHD. IKHSAN KOLBA SIREGAR**

**NIM : 10732000010**

**PROGRAM S1  
JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTHAN SYARIF KASIM RIAU  
PEKANBARU**

**2011**

## ABSTRAKSI

Skripsi ini berjudul: “**METODE SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR’AN** (Sebuah Kajian Terhadap Tafsir *Mirahu Labid*)”

Al-Qur’an merupakan kitab suci umat Islam, secara jelas al-Qur’an menjelaskan dirinya sebagai penjelas terhadap segala sesuatu (*tibyan li kulli syai’*). Ditinjau dari segi sejarah, aktifitas penafsiran terhadap ayat al-Qur’an sebenarnya sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah, hanya saja pada zaman Rasulullah penafsiran terhadap al-Qur’an sangat terbatas, sebab para sahabat sangat memahami tentang pesan-pesan Allah, sehingga tidak membutuhkan penafsiran yang lebih rinci.

Setelah era Rasulullah, sahabat, tabi’in berlalu, aktifitas untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an selalu mendapat perhatian serius oleh generasi setelah mereka. Hal ini terbukti bahwa, dari abad ke abad hasil pemikiran ulama terhadap al-Qur’an selalu muncul dengan berbagai macam kitabnya. Sebagian diantaranya adalah kitab tafsir yang muncul pada abad ke 19 M yaitu *Mirahu Labid li Kasyfi Ma’na Qur’an Majid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani.

Tafsir tersebut memiliki perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan tafsir yang lain, meskipun demikian, ternyata sangat banyak dari kalangan akademis yang tidak mengenal tafsir tersebut. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa tafsir *Mirahu Labid* bukan termasuk karya Syaikh Nawawi, melainkan kitab tersebut hanyalah ciplakan beliau dari tafsir *al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, pendapat seperti ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut supaya bisa diketahui apakah bisa dibenarkan, jika memang tafsir tersebut merupakan hasil karya Syaikh Nawawi al-Bantani, lalu bagaimana metode yang dilakukan oleh beliau dalam menafsirkan al-Qur’an, dan apa saja kelebihan dan kekurangannya.

Setelah melakukan pengkajian, maka permasalahan tersebut dapat dijawab bahwa Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur’an menggunakan berbagai macam pendekatan yaitu : *pertama* dari segi sumber: Syaikh Nawawi menggunakan *ma’tsur* dan *bi al-ra’yi*, *kedua* dari segi *manhaj*: Syaikh Muhammad Nawawi menggunakan *manhaj ijmal* dan *tahlili*, *ketiga* dari segi corak, Syaikh Nawawi dalam menafsirkan al-Qur’an cenderung kepada *fiqh*, *ilmi*, dan *ijtima’i*. Disamping itu dalam menafsirkan al-Qur’an Syaikh Muhammad Nawawi menggunakan hadits dengan tidak mengikutsertakan sanad, rawi, dan kualitas hadits.

## DAFTAR ISI

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul .....	8
C. Penegasan Istilah .....	10
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
F. Tinjauan Kepustakaan.....	13
G. Metodologi Penelitian.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	17

### **BAB II : SEKILAS PANDANG TENTANG SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI AL-BANTANI**

A. Kelahiran dan Wafatnya .....	19
B. Pendidikan dan Profesi serta Pandangan Politiknya.....	20
C. Karya-karya syaikh Nawawi al-Bantani.....	24

### **BAB III : METODE DAN CORAK PENAFSIRAN SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI**

A. Metode Tafsir dan Coraknya .....	29
B. Sejarah Tafsir Mirahu Labid.....	53
C. Metode dan Contoh Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani.....	55
D. Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani Terhadap Hadits.....	70
E. Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani Terhadap Isra'iliyat.....	72
F. Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani Terhadap Qira'at.....	75

### **BAB IV : ANALISA DATA**

A. Analisis Terhadap Metode Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani..	77
B. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Mirahu Labid .....	80

### **BAB V : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-saran.....	86

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menginginkan agar agama Islam mempunyai sistem yang istimewa dan berbeda dengan risalah-risalah yang terdahulu. Dalam mencapai puncak kesempurnaan, agama Islam melalui proses yang cukup panjang. Turunnya al-Qur'an secara bertahap sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu merupakan satu perbedaan dengan proses turunnya kitab-kitab *samawi* sebelumnya, di mana kitab-kitab tersebut diturunkan secara langsung. Turunnya al-Qur'an secara bertahap pada akhirnya secara bertahap pula Islam itu menuju kesempurnaan, dan syari'at pun ditegakkan.

Sistem penurunan al-Qur'an dengan cara bertahap merupakan metode yang paling ampuh dalam menangkis dan membalikkan penolakan-penolakan kaum musyrik dan ahli kitab. Secara tegas, al-Qur'an menolak akidah palsu, pemikiran yang sesat dan kotor. Setiap ada penolakan dari Ahli Kitab, al-Qur'an selalu berdialog dan menyingkap kedustaan dan kesesatan mereka.<sup>1</sup> Bahkan, al-Qur'an membuktikan betapa rapuhnya argumen-argumen yang dilontarkan kaum Yahudi dan Nasrani ketika menolak al-Qur'an.

Sebenarnya al-Qur'an tidak pernah diam membisu jika ia diminta pertimbangan oleh siapa saja untuk menjawab setiap persoalan dalam hidupnya. Seluruh problem yang ada bisa diselesaikan jika merujuk kepada sumber hukum Islam yang paling utama ini, baik masalah jasmani, rohani, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Sepintas lalu, al-Qur'an nampaknya menantang dirinya untuk dibedah, tetapi semakin dibedah, ternyata semakin banyak yang tidak diketahui. Tatkala al-Qur'an itu semakin ditela'ah,

---

<sup>1</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas al-Qur'an*, (Jakarta: Pena Madani, 2005), Cet. Ke-3, hal. 81-82.

saat itu juga banyak makna yang terungkap darinya. Seseorang yang mengaku banyak pengetahuannya tentang al-Qur'an, hendaklah dia menyadari bahwa yang dia ketahui itu hanyalah sedikit.

Manusia akan jatuh ke jurang kehinaan, kegelisahan, dan kemerosotan akhlak jika berpaling dari ajaran al-Qur'an yang menjadi obor, motivator, dan inspirator dalam kehidupan manusia.<sup>2</sup> Sebuah kewajiban bagi mereka untuk menjadikan ajaran al-Qur'an sebagai pondasi dalam kehidupan. Tujuannya agar semua tindakan dan perkataan mereka sesuai dengan syari'at Allah, dan yang tidak kalah penting adalah agar manusia jangan sampai terjebak ke dalam kehidupan yang serba gemerlapan, penuh dengan kepalsuan dan sandiwara yang tidak ada nilainya.

Kajian tafsir merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam rangka memahami kandungan al-Qur'an. *Dilalah* yang telah ditetapkan oleh Allah baik yang bersifat perintah begitu juga yang bersifat larangan tidak terlepas dari keadaan yang masih 'am dan butuh pen-takhsisan, dan ada kalanya *dilalah* tersebut bersifat *mutlak* dan untuk memahaminya diperlukan pen-taqyidan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa suatu *dilalah* yang ada dalam al-Qur'an tidak mungkin dapat dipahami tanpa melalui penafsiran terlebih dahulu.

Allah SWT selalu menganjurkan supaya manusia mengambil pelajaran, menafsirkan, dan merenungkan (*tadabbur*) apa yang ada dalam ayat-ayat-Nya. Hal ini sebagaimana yang telah disinyalir oleh Allah dalam firman-Nya surat Shad ayat 29:

(29 :      كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ)

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS. Shad:29) .<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Said Agil Husain al-Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres,2005), hal. 4.

<sup>3</sup> Al-Qur'an dan terjemahnya.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an bukan hanya diperbolehkan atau hal yang baru, akan tetapi, lebih dari itu. Bagi orang yang mempunyai keilmuan di bidang al-Qur'an sebuah kewajibanlah bagi mereka untuk memberikan penjelasan atau menafsirkan pesan-pesan Allah yang ada dalam kitab-Nya.<sup>4</sup> Rasulullah SAW merupakan orang pertama yang telah berhasil menafsirkan kitab Allah tersebut. Sebab ini merupakan salah satu dari sekian banyak kewenangan yang diberikan oleh Allah kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 44:

.....وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نَزَلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ  
(44 : )

“.....dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”. (QS. Al-Nahl: 44).<sup>5</sup>

Penafsiran Rasulullah terhadap al-Qur'an meliputi beberapa faktor. Sebagian besar yang melatarbelakangi diadakannya penafsiran ini disebabkan sebagian ayat al-Qur'an ada yang bersifat global (*mujmal*) dan butuh suatu penjelasan yang lebih rinci (*tafshil*).<sup>6</sup> Setelah Rasulullah wafat, masalah-masalah yang timbul dikalangan kaum muslimin dapat diselesaikan melalui *ijtihad* para ulama sahabat seperti Abdullah ibnu Abbas (W. 68 H), Abdullah bin Mas'ud (W.32 H), Ali ibn Abi Thalib (W.40 H), dan lain-lain.<sup>7</sup> Mereka menyelesaikan masalah dengan merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW sebagai *tabyin* dari kalam Ilahi .

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Mesir: Dar al-Hadits, 2003), Juz III, hal. 41.

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya

<sup>6</sup> Ali Ahmad al-Salus, *Ma'a al-Syi'ah al-Itsna fi al-Ushul wa al-furu' Dirasah al-Muqaranah fi al-'Aqa'id wa al-Tafsir*. (penerjemah: Bisri Abdussomad, dkk). (Jakarta: pustaka al-Kautsar, 2001), Cet 1, hal. 358.

<sup>7</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Mesir: Maktabah wahbah,2003), cet ke 8, hal. 50-67. Selanjutnya Husain al-Dzahabi.

Sebenarnya ilmu-ilmu yang ada dalam al-Qur'an tidaklah kalah menarik jika dibandingkan dengan ilmu pengetahuan lain. Sebab kandungan al-Qur'an itu tidak hanya berbicara seputar *ibadah*, *mu'amalah*, dan *tauhid*. Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber dari berbagai ilmu pengetahuan.<sup>8</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Nahl ayat 89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ (89 : )

*“Dan ingatlah akan haru (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri, dan Kami datangkan kepadamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. Al-Nahl:89).*<sup>9</sup>

Kajian terhadap al-Qur'an terus berkembang, hal ini dapat dilihat dengan jelas bahwa dari masa ke masa hasil pemikiran 'ulama tentang tafsir al-Qur'an selalu bermunculan dengan berbagai corak, metode, serta kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Ini merupakan suatu bukti bahwa al-Qur'an itu laksana lautan yang kemukjizatannya tidak akan pernah punah, dan keasliannya

tidak akan pernah lapuk oleh berlalunya waktu. Dengan demikian jelaslah bahwa al-Qur'an itu senantiasa berlaku untuk semua ruang dan waktu.<sup>10</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah seorang dari sekian banyak ulama yang telah berhasil menuliskan sebuah kitab tafsir al-Qur'an. Beliau dilahirkan pada tahun 1230 H/1815 M di daerah Serang Banten yakni salah satu pusat kerajaan Islam

---

<sup>8</sup> Said Agil, *Op. Cit.*, 5.

<sup>9</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya.

<sup>10</sup> Umar Shihab, *Op. Cit.*, hal. 179.

dan merupakan salah satu daerah sumber ilmu pengetahuan di Indonesia masa silam, sehingga menjadikan beliau menjadi salah seorang ulama yang bertaraf internasional, yang berhasil mengharumkan nama bangsa yang saat itu masih dalam jajahan kolonial Belanda sekitar dua abad yang lalu.<sup>11</sup> Sekalipun Syaikh Nawawi al-Bantani tidak begitu lama berkarya di tanah air, namun jasa beliau sungguh tidak bisa dilupakan. Hal ini disebabkan kemasyhuran dan kealimannya khusus dalam ilmu pengetahuan. Sungguh banyak ulama yang berhasil menimba ilmu pengetahuan dari Syaikh Nawawi al-Bantani, seperti tokoh Nahdhatul ‘ulama,<sup>12</sup> KH. Hasyim Asy’ari di Jombang, Syaikh Khalil di Bangkalan Madura, KH Asnawi di Kudus Jateng, KH. Arsyad Thawil di Banten, dan banyak lagi ulama lainnya yang datang dari berbagai penjuru tanah air. Hasil karyanya sangat terkenal dan telah menjadi rujukan dan kajian wajib di berbagai lembaga pendidikan khususnya pesantren yang bermadzhab Syafi’iyah.

Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah seorang dari sekian banyak ulama yang hasil pemikirannya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam sejarah pendidikan Islam, khususnya di Indonesia. Penguasaannya terhadap berbagai disiplin ilmu pengetahuan menjadikan beliau sebagai salah seorang ulama yang sangat berpengaruh dan diperhitungkan di dunia Islam pada abad ke 19 M. Ulama asal Banten ini tidak hanya berbicara ilmu *tashauf*, *fiqih*, *hadits*, dan *tauhid*, melainkan beliau juga salah seorang ulama yang berkecimpung dalam bidang tafsir al-Qur’an. Berkat ketekunan dan keseriusan Syaikh Nawawi al-Bantani di dunia ilmu pengetahuan, maka lahirlah hasil karyanya dibidang tafsir yaitu *Mirahu Labid*.

Tafsir tersebut memiliki perbedaan tersendiri jika dibandingkan dengan tafsir yang lain, meskipun demikian, ternyata sangat banyak dari kalangan akademis yang tidak mengenal tafsir tersebut. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa tafsir *Mirahu*

---

<sup>11</sup> Biografi Nawawi akan dijelaskan lebih lanjut pada bab II.

<sup>12</sup> Zuhairini, dkk. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet ke-7, hal. 158-159.



*Labid* tidak termasuk karya Syaikh Nawawi, melainkan kitab tersebut hanyalah hasil ciplakan yang dilakukan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap tafsir *al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, pendapat seperti ini tentu membutuhkan penelitian lebih lanjut supaya bisa diketahui apakah bisa dibenarkan, jika memang tafsir tersebut merupakan hasil karya Syaikh Nawawi al-Bantani, lalu bagaimana metode yang dilakukan oleh beliau dalam menafsirkan al-Qur'an, dan apa saja kelebihan dan kekurangannya.

*Mirahu Labid* juga disebut dengan tafsir *al-Munir* atau tafsir *Nawawi* untuk tafsir yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah kitab tafsir yang menggunakan metode *ijmali* dan *tahlili*.<sup>13</sup> Kedua metode tersebut digunakan sekaligus dalam menafsirkan al-Qur'an pada satu kitab. Hal ini tidak menutup kemungkinan karena kedua metode tafsir tersebut dianggap sangat relevan dalam menjelaskan pesan-pesan Allah, di samping itu kedua metode tersebut sulit untuk dipisahkan dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena metode *ijmali* dan *tahlili* itu mempunyai kekurangan dan kelebihan yang saling melengkapi.

Paparan di atas melatarbelakangi penulis untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul; **“METODE SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir *Mirahu Labid*)”**. Dengan memperhatikan topik yang ada, penulis berpendapat bahwa kajian ini merupakan sebuah kajian yang cukup menarik.

## **B. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa hal yang menjadi inspirasi penulis dalam mengangkat judul ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Penjelasan tentang *tahlili* dan *ijmali* akan dijelaskan pada bab III

1. Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan salah seorang ulama Indonesia yang berhasil memberikan sumbangan ilmu pengetahuan kepada dunia Islam, khususnya di Indonesia lewat berbagai karya tulisnya yang cukup banyak. Oleh karena itu penulis terinspirasi untuk membahas pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Metode merupakan masalah yang sangat penting dalam memandu perkembangan sejarah dan pertumbuhan ilmu pengetahuan, tidak terkecuali dalam kajian ilmu tafsir. Oleh karena itu, berkaitan dengan metode ini, penulis beranggapan perlu mendapatkan perhatian dan pengkajian secara sungguh-sungguh, sehingga dengan adanya pengkajian tersebut akan lahir kajian-kajian yang baru, karena mengerti tentang metode sangat besar pengaruhnya terhadap maju mundurnya sains.
3. Tafsir *Mirahū Labid* atau sering juga disebut dengan tafsir *al-Munir* merupakan tafsir yang disusun oleh Syekh Muhammad al-Bantani Nawawi. Kitab tersebut memiliki perbedaan tersendiri dengan tafsir yang lain. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji metode yang dipakai oleh Nawawi dalam menafsirkan al-Qur'an lewat tafsirnya *Mirahū Labid*.
4. Penelitian ini adalah sebuah kajian dari sudut pandang tafsir yang merupakan salah satu dari dua kajian yang ditekuni oleh penulis, yaitu jurusan tafsir hadits. Oleh karena itu, penulis ingin mengaplikasikan sebagian ilmu yang telah ditekuni oleh penulis selama belajar di Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim ini khususnya dalam bidang tafsir.

### **C. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dengan judul penelitian ini, maka perlu diadakannya penegasan istilah dan pengertian judul tersebut.

1. *Metode*, berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berarti cara yang dilakukan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar hasilnya bisa tercapai.<sup>14</sup> Dalam bahasa Inggris yaitu *method* yang berarti cara.<sup>15</sup> Dalam bahasa Indonesia metode berarti cara untuk melakukan sesuatu.<sup>16</sup> Di dalam bahasa Arab metode ini sering disebut dengan istilah *manhaj* (منهج) diambil dari kata *al-nahju* (النهج) jamaknya adalah *manahij* (مناهج). Menurut Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far yang dimaksud dengan *manhaj* itu adalah sama dengan jalan (الطريقة), bentuk ( ).<sup>17</sup> Sedangkan menurut Louis Ma'luf dalam kamusnya *al-Munjid* yang dimaksud dengan *manhaj* itu adalah jalan yang jelas yang dilalui oleh seseorang (الطريق الواضح).<sup>18</sup> Dengan demikian *manhaj al-tafsir* adalah jalan atau langkah-langkah yang mesti dilalui oleh seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. *Menafsirkan*, adalah berasal dari bahasa Arab yang sudah diindonesiakan yaitu berasal dari kata *tafsir*. Kata tersebut merupakan *mashdar tsulatsi mazid*<sup>19</sup> dari kata *يفسر تفسير*. di samping itu kata tafsir tersebut *muradif* dengan *تفسير, توضح, تبيين, تصريح, تكشف*. Lafazh-lafazh tersebut mengandung makna yang sama yaitu, menjelaskan, membuka, mengungkap, menerangkan,

---

<sup>14</sup> Fuad Hasan dan Koentjoroningrat, *Beberapa Azas Metodologi Ilmiah Dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Sinar Harapan., 1997), hal. 16.

<sup>15</sup> Andreas Halim, *Kamus Pintar 800 Juta Inggris Indonesia*, (Surabaya: Sulita Jaya, 2002), hal. 199.

<sup>16</sup> Pius A. Partanto dan Trisno Yuono, *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 312.

<sup>17</sup> Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far, *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Mesir: Dar al-Salam, 2007) , Cet.1, hal. 339.

<sup>18</sup> Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid fi al-Lughat al-Arabiyyah*, (Bairut: Darr al-Masyriq, 2007), Cet ke-48, hal. 841.

<sup>19</sup> *Tsulatsi mazid* adalah sebuah istilah dalam ilmu sharaf, yang dimaksud dengan istilah tersebut adalah lafazh-lafzh yang asalnya tiga huruf kemudian untuk menambah makna maka huruf yang tiga tersebut diberikan tambahan. Adakalanya tambahan itu satu, dua, bahkan ada juga yang ditambah tiga huruf. Lihat Abi al-Hasan Ali ibn Hisyam al-Kailany, *Syarah al-kailany*, (Semarang: Pustaka Alawiyah, tt), hal. 4-5.

menampakkan, dan lain-lain.<sup>20</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir dalam kajian ini adalah pengertian tafsir ditinjau dari segi istilah yaitu:<sup>21</sup>

تفسير القرآن هو علم يتم به فهم القرآن, وبيان معانيه, والكشف أحكامه,  
وإزالة الأشكال والغموض عن آياته

“Tafsir al-Qur’an itu adalah ilmu yang dengannya bisa memahami al-Qur’an secara sempurna, menjelaskan maknanya, mengungkap hokum-hukum daripadanya, serta menghilangkan kesulitan dan kesamaran yang terkandung dalam ayat-ayatnya.”

3. *al-Bantani*, adalah kalimat yang mempunyai *ya nisbat* yang menunjukkan kepada nama sebuah gelar, daerah, suku, dan aliran. Lafazh tersebut dinisbahkan pada nama Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani sesuai dengan daerah asalnya, sebab beliau berasal dari Banten.<sup>22</sup> Hal yang sama juga sering diberikan kepada ulama yang lain seperti, *al-Bukhari*, *al-Qurthubi*, *al-Palimbani*, *al-Mu’tazily*, dan lain-lain.
4. **ليبيد** (*Miraḥu Labid*) adalah berasal dari bahasa Arab. Makna dari lafazh tersebut adalah lelaki cerdas yang sangat bangga dengan keilmuan yang Allah berikan kepadanya (*tahadduts bi al-ni’mah*).<sup>23</sup>

Setelah menjelaskan istilah di atas, maka yang dimaksud oleh penulis dengan judul “**Metode Syaikh Nawawi al-Bantani dalam Menafsirkan al-Qur’an**” adalah cara atau langkah-langkah yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur’an.

---

<sup>20</sup> A. W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, Cet ke XXV, 2002), hal. 125/707/771/1212/1564.

<sup>21</sup>Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Tafsir al-Maudhu’i baina al-Nazharyah wa al-Tathbiq*, (Yordania: Darr al-Nafa’is, cet II, 2008), hal. 14.

<sup>22</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Syarah Kasyifah al-Saja*, (Semarang: Toha Putra, tt), hal. 3.

<sup>23</sup> Pengetian tersebut diperoleh melalui hasil wawancara dengan Dr. H. Dasman Yahya Ma’ali, Lc, MA dan H. Nixon Husin, Lc, M, Ag (dosen Fakultas Ushuluddin) pada tanggal 22 Juni 2011.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana metode Syaikh Nawawi dalam menafsirkan al-Qur'an?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan tafsir *Mirahu Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani?

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana metode, corak, dan kecenderungan Syaikh Nawawi dalam menafsirkan al-Qur'an.
- b. Untuk mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan tafsir *Mirahu Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

##### **2. Kegunaan penelitian**

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang tafsir. Selain itu hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah semangat untuk lebih giat mempelajari kitab-kitab tafsir yang ada.
- b. Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan dasar untuk mempelajari kitab tafsir *Mirahu Labid* yang selama ini tidak begitu terkenal dikalangan dunia pendidikan. Sekalipun tafsir tersebut disusun oleh seorang ahli tafsir dan fiqih yang telah banyak menyumbangkan hasil pemikiran lewat berbagai karya tulisnya.
- c. Guna memenuhi salah satu persyaratan demi mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin.

## F. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan kajian yang sudah ada, belum ditemukan kajian yang membahas tentang judul penelitian ini secara terperinci. Sejauh ini yang ditemukan oleh penulis hanyalah berupa ulasan-ulasan yang sifatnya masih umum, sebagian diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Shalahuddin Hamid dan Iskandar Azha dalam bukunya yang berjudul *100 Tokoh Islam paling berpengaruh di Indonesia*, dalam buku tersebut beliau hanya menjelaskan seputar riwayat hidup, pendidikan, keistimewaan karyanya, pandangannya, sumber yang digunakan oleh Nawawi dalam menetapkan hukum, dan karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani.
2. Azyumardi Azra dkk (dewan redaksi ensiklopedi islam) dalam bukunya *Ensiklopedi Islam*, di dalam buku tersebut mereka menjelaskan seputar riwayat hidup, pendidikan, guru dan murid-muridnya, dasar-dasar syari'at menurut Syaikh Nawawi al-Bantani, pandangan Nawawi terhadap *taqlid*, dan pandangan Nawawi terhadap ilmu kalam.
3. Zidni Iman NZ dalam skripsinya yang berjudul *Sifat Tuhan Dalam Pemikiran Syaikh Nawawi*,<sup>24</sup> dalam penelitian tersebut beliau menjelaskan masalah riwayat hidup, pendidikan, guru dan murid-murid Syaikh Nawawi, sifat Tuhan dan pembagiannya menurut Syaikh Nawawi al-Bantani.
4. Didin Afifuddin dalam bukunya yang berjudul *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, dalam buku tersebut beliau menjelaskan seputar biografi, pendidikan, karya, dan guru serta murid Syaikh Nawawi al-Bantani.

---

<sup>24</sup> Skripsi Fakultas 'Aqidah Filsafat UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, tahun 2006.

5. Majalah al-Kisah no XXI tanggal 18-21 Oktober 2010, dalam majalah tersebut menjelaskan tentang riwayat hidup, pendidikan, karya-karya, dan pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap penjajahan kolonial Belanda.

Berdasarkan tinjauan tersebut maka dapat dipahami bahwa kajian terhadap pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani bukanlah merupakan sesuatu hal yang baru. Akan tetapi hasil dari berbagai kajian tersebut yang dibahas pada umumnya hanya berputar pada pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang kajian ilmu *tauhid*, *fiqh*, dan *tashawuf*. Hal ini barangkali disebabkan karena keahlian beliau membahas ketiga disiplin ilmu tersebut. Sehingga sebagian besar karyanya berbicara tentang *tauhid*, *fiqh*, dan *tashawuf*. Sedangkan yang menjadi fokus pembicaraan dalam kajian ini adalah sebagaimana yang sudah tertera dalam judul yakni penulis ingin berusaha menjelaskan bagaimana metode yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an melalui tafsirnya *Mirahu Labid*.

## **G. Metode penelitian**

Berhubung penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang bergerak diberbagai literatur yang ada, khususnya kitab-kitab 'ulum al-Qur'an, maka perlu mempertimbangkan tentang sumber data, dan teknik pengumpulan data.

### **1. Sumber Data**

Dalam penelitian ini data primer adalah tafsir *Mirahu Labid* karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Sedangkan data skunder adalah buku-buku yang berkaitan dengan kitab tafsir tersebut seperti *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, majalah *al-Kisah*, dan lain-lain, begitu juga dengan kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu tafsir, seperti *Membumikan al-Qur'an* karya Quraish Sihab, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun* karya Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* karya Abdul Ghafur Musthafa Ja'far, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* karya Manna' al-Qaththan,

*Kontekstualitas al-Qur'an* karya 'Umar Shihab, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Imam al-Zarkasy, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Tibyan fi Adabi Hamlah al-Qur'an* karya Imam Nawawi, *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu* karya Khalid Abdul Rahman al-'Akk, *al-Tafsir al-Maudhu'i baina al-Nadzariyah wa al-Tathbiq* karya Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, dan kitab-kitab lain yang ada kaitannya dengan kajian ini.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang ada dalam penelitian atau kajian ini diperoleh melalui dari sumbernya dan dikumpulkan dengan cara pengutipan, baik langsung maupun pengutipan tidak langsung. Kemudian data tersebut disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas dan sesuai dengan rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Setelah data diperoleh sebagaimana yang diharapkan, kemudian data tersebut dilakukan pembahasan terlebih dahulu dan diklasifikasikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menetapkan judul yang akan diteliti, dalam hal ini judul yang akan dibahas adalah "*Metode Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani Dalam Menafsirkan al-Qur'an (Sebuah Tinjauan Terhadap Tafsir Mirahu Labid)*".
- b. Mengumpulkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan tokoh, ulum al-Qur'an, begitu juga dengan ilmu tafsir sendiri.
- c. Data yang diperoleh tersebut akan dibahas terlebih dahulu, kemudian dikompromikan satu sama lain sehingga bisa dijadikan sebagai pemaparan yang jelas dan mudah dipahami.



## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, dan masing-masing bab berisi beberapa sub pembahasan sebagai berikut:

*Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

*Bab kedua* dari kajian ini merupakan sekilas pandang tentang Syaikh Nawawi al-Bantani, pembahasan ini meliputi biografi, pendidikan, dan karya-karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

*Bab ketiga* dalam kajian ini adalah penyajian data, yang meliputi tinjauan umum tentang metode penafsiran al-Qur'an, sejarah tafsir *Mirahū Labid*, metode tafsir *Mairahū Labid*, contoh penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani, pandangan Syaikh Nawawi terhadap hadits, pandangan Syaikh Nawawi terhadap kisah Isra'iliyat, pandangan Syaikh Nawawi terhadap *qira'at* dalam menafsirkan al-Qur'an.

*Bab keempat* merupakan analisis data yang terdiri dari analisa terhadap metode penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani serta kelebihan serta kekurangan tafsir *Mirahū Labid*.

*Bab kelima* dari kajian ini adalah merupakan bagian Penutup, di dalamnya berisikan hasil kajian secara keseluruhan dalam bentuk kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **SEKILAS PANDANG TENTANG SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI**

#### **A. Kelahiran dan Wafatnya.**

Syaikh Nawawi al-Bantani adalah salah seorang ulama fiqh bermadzhab Syafi'i yang sangat masyhur pada abad ke-19 M. Berkat karya tulis dan kemasyhurannya mengantarkan beliau menjadi orang yang sangat berpengaruh di dunia Islam khususnya dalam bidang pendidikan. Beliau dilahirkan di desa Tanara kecamatan Tirtayasa kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813, dalam suatu pendapat beliau lahir tahun 1815 M bertepatan dengan 1230 H.<sup>1</sup> Nama lengkapnya adalah Nawawi bin 'Umar bin Arabi, Gelarnya sering disebut dengan Nawawi al-Bantani, Nawawi al-Jawi, Nawawi al-Tsani. Sedangkan dikalangan keluarganya ia dipanggil dengan Abdul Mu'ti. Ayahnya bernama KH. Umar bin Arabi, beliau adalah seorang ulama dan penghulu di Tanara.

Ditinjau dari silsilah ayahnya, Syaikh Muhammad Nawawi juga masih ada hubungannya dengan Rasulullah SAW yaitu Nawawi bin Umar bin Arabi bin Ali bin Jamad bin Janta bin Masbugil bin Masqun bin Masnun bin Maswi bin Tajul 'Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatuddin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdul Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shihab Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir ila Allah bin Isa al-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far al-Shiddiq Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Zainal 'Abidin bin Sayyidina Husain dimana Husain

---

<sup>1</sup> Shalahuddin Wahid, Iskandar Ahza, *100 Tokoh Islam Paling Berpengaruh di Indonesia*, (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, Cet I, 2003), hal. 87.

bin Ali Ra ini adalah anak dari Sayyidatuna Fathimah al-Zahra binti Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani sangat terkenal sebagai seorang ulama besar dikalangan ummat Islam Internasional. Ia menjadi orang terkenal berkat karya tulisnya, sehingga Syaikh Nawawi al-Bantani mendapat beberapa gelar dari beberapa Negara Islam seperti Arab Saudi, Mesir, dan Suriah. Gelar tersebut diantaranya adalah sayid ulama Hijaz, Mufti, Faqih, Syaikh, al-'Allamah, Nawawi al-Tsani, Sayid Imam al-Haramain<sup>3</sup>

## **B. Pendidikan Dan Profesi Serta Pandangan politiknya**

Sejak kecil Syaikh Nawawi al-Bantani telah mendapat pendidikan langsung dari orang tuanya. Berbagai ilmu diajarkan kepadanya seperti bahasa arab, fiqih, dan tafsir. Selain itu beliau juga belajar pada kiyai Sahal yang bermukim di daerah Banten, kiyai Yusuf di daerah Purwakarta Jawa Barat. Syaikh Nawawi termasuk seorang yang cerdas hal ini telah terlihat tatkala beliau masih kecil Syaikh Nawawi al-Bntani sudah hafal al-Qur'an pada usia 18 tahun.

Setelah Syaikh Nawawi al-Bantani beranjak dewasa yakni berumur sekitar 15 tahun, beliau pergi menunaikan ibadah haji dan sempat bermukim di Makkah selama tiga tahun. Disana ia belajar kepada beberapa ulama yang sangat masyhur ketika itu seperti Ahmad Nahrawi, syaikh Ahmad Dimyathi, dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan (ketiganya termasuk ulama besar di Makkah). Ia juga pernah belajar kepada Syaikh Muhammad Khatib al-Hanbali (guru besar di Madinah).<sup>4</sup> Setelah bermukim di Makkah selama tiga tahun, Syaikh Nawawi al-Bantani pulang ke Indonesia yaitu sekitar tahun

---

<sup>2</sup> Didin Afifuddin, *Warisan Intelektual Islam Indonesia (Tela'ah Atas Karya-Karya Klasik)*, (Bandung, Mizan, Cet I 1987), hal. 40.

<sup>3</sup> Azyumardi Azra dkk, *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), jilid V, hal. 198.

<sup>4</sup> Shalahuddin Hamid, *Op. Cit.*, hal. 88.

1248 H/1831 M. Selama di tanah air beliau sempat membina pesantren peninggalan orang tuanya. Akan tetapi Syaikh Nawawi al-Bantani hanya bertahan selama tiga tahun ditempat kelahirannya. Hal ini disebabkan situasi politik yang tidak menguntungkan ditambah dengan semangatnya yang tinggi untuk menimba ilmu kembali di kota suci, akhirnya beliau berangkat lagi ke Makkah. Sejak keberangkatan beliau yang kedua kali, Syaikh Nawawi al-Bantani tidak pernah lagi kembali ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, di Makkah Syaikh Nawawi al-Bantani berupaya mendalami ilmu agama dari beberapa ulama, sebagian diantaranya merupakan ulama yang berasal dari Indonesia, seperti Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Ghani Bima, Syaikh Yusuf Samulaweni, dan Syaikh Abdul Hamid Dagistani.

Syaikh Nawawi al-Bantani disamping mempelajari berbagai ilmu beliau juga dalam kesehariannya beliau berprofesi sebagai tenaga pengajar di masjidil haram. Setelah berkecimpung di dalam ilmu pengetahuan selama 30 tahun akhirnya beliau mampu mensejajarkan dirinya dengan ulama- ulama besar pada masa itu. Beliau mempunyai murid yang berasal dari berbagai negara termasuk dari Indonesia. Seperti Syaikh Khalil Bangkalan Madura, Syaikh Asy'ari Bawean Madura, Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang Jawa Timur. Ada juga yang berasal dari Malaysia seperti KH Dawud Perak.<sup>5</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya secara mendalam, hampir semua bidang ilmu agama diajarkan kepada murid-muridnya. Disamping mengajar dan membina pengajian, Syaikh Nawawi al-Bantani juga memantau terus perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide dan pemikirannya untuk kemajusan masyarakat Indonesia.<sup>6</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas. Antara lain, dalam menghadapi pemerintah kolonial, beliau tidak agresif atau

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Azyunardi Azra, *Op. Cit.*, hlm. 199.

reaksioner. Namun demikian, Syaikh Nawawi al-Bantani sangat anti bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Syaikh Nawawi al-Bantani lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa keagamaan dan semangat menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah, Syaikh Nawawi al-Bantani membolehkan umat Islam berhubungan dan berinteraksi dengan mereka untuk tujuan kebaikan dunia. Beliau memandang bahwa semua manusia adalah saudara dan boleh saling mengasihi sekalipun kepada orang-orang kafir.<sup>7</sup> Selain dari itu Syaikh Nawawi al-Bantani juga beranggapan bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama harus dilakukan untuk menggali hakekat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, Syaikh Nawawi al-Bantani memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan dan keahlian. Syaikh Nawawi al-Bantani memahami “perbedaan umat adalah rahmat” dalam konteks keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat.

Dalam bidang syari’at, Syaikh Nawawi al-Bantani mendasarkan pandangannya pada al-Qur’an, hadits, ijmak, dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syari’at yang dipakai oleh Imam Syafi’i. Sebab Syaikh Nawawi al-Bantani dalam masalah fiqh lebih cenderung kepada madzhab Syafi’i.<sup>8</sup> Dalam masalah ijtihad dan taqlid, Syaikh Nawawi al-Bantani sebagaimana jumhur al-Syafi’iyah berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid (ahli ijtihad) mutlak adalah imam Hanafi, imam Maliki, Imam Syafi’i, dan Imam Ahmad bin Hanbali. Bagi mereka haram bertaklid, sedangkan bagi orang selain mereka, baik *mujtahid fi al-madzhab*, *mujtahid al-mufti*, dan orang awam, wajib taqlid pada salah satu madzhab dari mujtahid mutlak.<sup>9</sup>

### **C. Karya-karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani**

---

<sup>7</sup> Muhammad Nawawwi al-Bantani, *Tafsir Mirahu Labid Likasyfi Qur’an Majid*, Bairut: Darr al-Kutub al-Islami, tt), Juz II hal. 371. Selanjutnya al-Bantani.

<sup>8</sup> Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nihayah al-Zain*, (Surabaya: al-Haramain, tt), Cet 1, hal. 3.

<sup>9</sup> Sayid ‘Alwi bin Ahmad al-Saqaf, *Fawa’id al-Makiyah*, (Semarang: Toha Putra, 2004), Cet Ke-2, hal.

Sebagai seorang guru besar (syaikh), Syaikh Nawawi al-Bantani menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, fiqh, akhlaq, tarikh, hadits, dan bahasa arab. Pendirian Syaikh Nawawi al-Bantani khususnya dibidang ilmu kalam dan fiqh, bercorak ahlu sunnah waljama'ah. Keahliannya dalam bidang ilmu-ilmu tersebut dapat dilihat melalui karya tulisnya yang cukup banyak. Menurut suatu sumber, Syaikh Nawawi al-Bantani mengarang kitab sebanyak 115 buah, sedangkan menurut sumber yang lain karangan Syaikh Nawawi al-Bantani mencapai 99 buah, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama.<sup>10</sup> Diantara kitab-kitab yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir Mirahū Labid Likasyfi Ma'na Qur'an Majid* (terdiri dari dua jilid menjelaskan masalah tafsir mulai surat al-Fatihah sampai al-Naas)
2. *Sulam al-Munajah*, syarah atas kitab *Safinah ash-Shalah*, karya Abdullah ibn Umar al-Hadrami (menjelaskan masalah-masalah fiqh)
3. *Al-Tsimar al-Yaniat fi Riyadh al-Badi'ah*, syarah atas kitab *Al-Riyadh al-Badi'ah fi Ushul al-Din wa Ba'dhu furu'usy Sar'iyyah 'ala Imam asy-Syafi'i* karya Syekh Muḥammad Hasballah ibn Sulaiman. (menjelaskan masalah akhlaq dan fiqh)
4. *'Uqud al-Jain fi Bayani Huquq al-Jawzain*, (menjelaskan masalah hak dan kewajiban suami-istri)
5. *Nihayatuz Zain fi Irsyad al-Mubtadiin*, syarah atas kitab *Qurratul 'Aini bi Muhimmati al-Din*, karya Zainuddin Abdul 'Aziz al-Malibari. (menjelaskan masalah fiqh)
6. *Al-Tausyiyah*, Syarah *Fath al-Qarib al-Mujib* karya ibn Qasim al-Ghazi (menjelaskan masalah fiqh)

---

<sup>10</sup> <http://bantencorner.wordpress.com/2008/01/09/syekh-Nawawi-al-Bantani/> diakses tanggal 22 Januari 2011.

7. *Bahjat al-Wasil bi Syarhil Masil*, syarah atas kitab *al-Rasa'il al-Jami'ah Baina Ushul al-Din wal-Fiqh wat-Tasawuf*, karya Sayid Ahmad ibn Zein al-Habsyi. (menjelaskan masalah tauhid, fiqh dan tashawuf)
8. *Qut al-Habib al-Ghaib, Hasyiyah* atas syarah *Fathul Gharib al-Mujib* karya Muhammad ibn Qasyim al-Syafi'i (menjelaskan masalah fiqh)
9. *Asy-Syu'ba al-Imaniyyat*, ringkasan atas dua kitab yaitu *Niqayyah* karya al-Sayuthi dan *al-Futuhat al-Makiyyah* karya Syekh Muhammad ibn Ali.
10. *Muraqiyyul 'Ubudiyyat*, syarah atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali . (menjelaskan masalah tashawuf)
11. *Tanqih al-Qaul al-Hadits*, syarah atas kitab *Lubab al-Hadits* karya al-Hafidz Jalaluddin Abdul Rahim ibn Abu Bakar al-Sayuthi. (menjelaskan masalah hadits)
12. *Qami'al Thughyan*, syarah atas *Syu'ub al Iman*, karya Syekh Zaenuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari.
13. *Salalim al-Fudhala*, ringkasan risalah terhadap kitab *Hidayat al-Azkiya ila Thariqil Awliya*, karya Zeinuddin ibn Ali al-Ma'bari al-Malibari. (menjelaskan masalah tashawuf)
14. *Nasaih al-Ibad*, syarah atas kitab *al-Munabbihat 'ala al-isti'dad li yaum al-mi'ad* karya Sihabuddin ibn Hajar al-'Asqalani. (menjelaskan masalah hadits yang berkaitan dengan akhlaq, tashawuf, dan fiqh)
15. *Minqat al-Su'ud at-Tasdiq*, syarah dari *Sulam at-Taufiq* karya Syekh Abdullah ibn Husain ibn Halim ibn Muhammad ibn Hasyim Ba'lawi (menjelaskan masalah fiqh dan tashawuf)
16. *Al-'Aqa'id al-Tsamin*, syarah *al-Manzhumah al-Sittin Masalah al-Musamma bi Fath al-Mubin* (menjelaskan enam puluh masalah yang berkaitan dengan fiqh dan tauhid)

17. *Bahjat al-Wasa'il* syarah *al-Risalah al-Jami'ah baina Ushuluddin wa al-fiqh wa al-Tashawwuf* karya Syaikh Ahmad bin Zain al-Habsyi (menjelaskan masalah tauhid, fiqh, dan tashawuf)
18. *Bidayah al-Hidayah* (menjelaskan masalah tashawuf)
19. *Kasyifatus Saja*, syarah atas kitab *Syafinah an-Naja'*, karya Syekh Salim ibn Sumair al-Hadrami. (menjelaskan masalah fiqh)
20. *Tijan al-Durari* (menjelaskan masalah tauhid)
21. *Fath al-Majid* (menjelaskan masalah tauhid)
22. *Nur al-Zhulam*, syarah *al-Manzhumah bi Aqidah al-'Awam* karya Syaikh Sayyid Muhammad al-Maliki (menjelaskan masalah tauhid)
23. *Tarhib al-Mustaqin* syarah *Manzhumat al-Sayyid al-Barjanji Zaina al-'Abidin fi Maulid* karya Sayyid Awaluddin (menjelaskan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW)
24. *Fath al-Mujib*, ringkasan atas Khatib al-Syarbani fi Ilmi al-Manasik karya Khatib al-Syarbani (menjelaskan masalah manasik haji)
25. *Fath al-Ghafir al-Khatiyah* syarah atas *Nazham al-Jurumiyah al-Musamma bi al-Kaukab al-Jaliyah* karya Imam Abdul Salam bin Mujahid al-Nabrawi (menjelaskan masalah Nahwu)
26. *Qami'al-Thughyan* syarah *Manzhumat Syu'b al-Iman* karya imam Zainuddin bin Ali bin Ahmad al-Syafi'i al-Kausyaini al-Malibari (menjelaskan masalah yang berkaitan dengan akidah)
27. *Fath al-Shamad* (menjelaskan masalah sejarah)
28. *Bughiyah al-'Awam* (menjelaskan masalah sejarah)
29. *Madarij al-Shu'ud* syarah *Maulid al-Nabawi al-Syahir bi al-Barjanji* karya Imam Sayyid Ja'far (menjelaskan masalah riwayat Nabi Muhammad saw).



Syaikh Nawawi wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1879 M pada usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di daerah kediamannya yang terakhir yaitu di Ma'la yakni di sekitar Syeib 'Ali Makkah. Tempat pemakaman Nawawi berdekatan dengan makam Ibnu Hajar dan Siti Asma binti Abu Bakar ra.<sup>11</sup> Setiap tahun puluhan ribu kaum muslimin khususnya di pulau jawa selalu memperingati tahun wafat Syaikh Muhammad Nawawi di tempat kelahirannya.

---

<sup>11</sup> <http://sabrial.wordpress.com/syaikh-Nawawi-al-Bantani-1/>, diakses tanggal 24 Januari 2011.

### BAB III

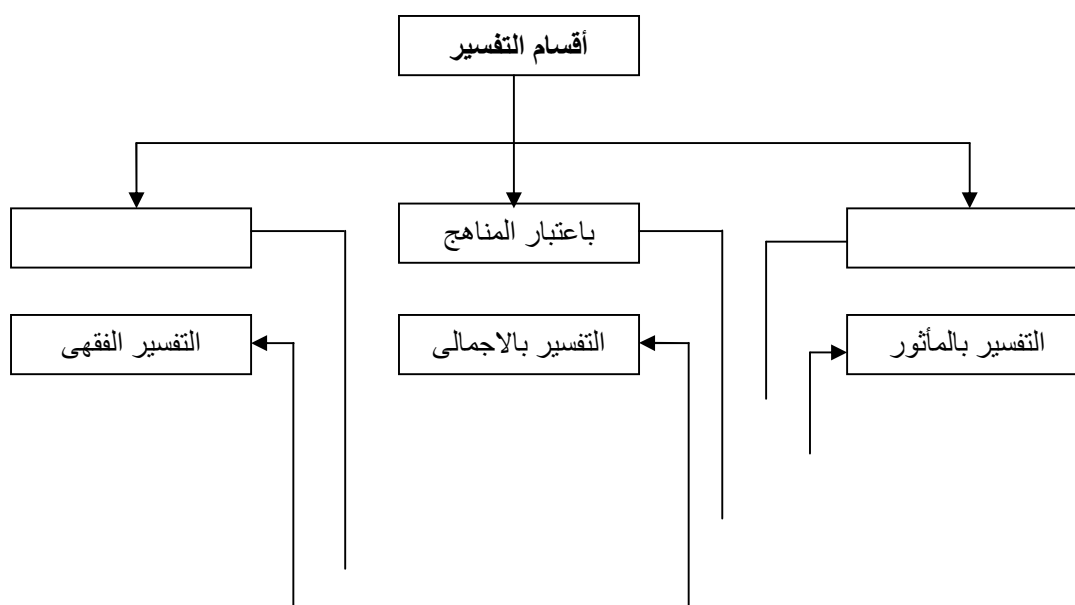
#### METODE DAN CORAK

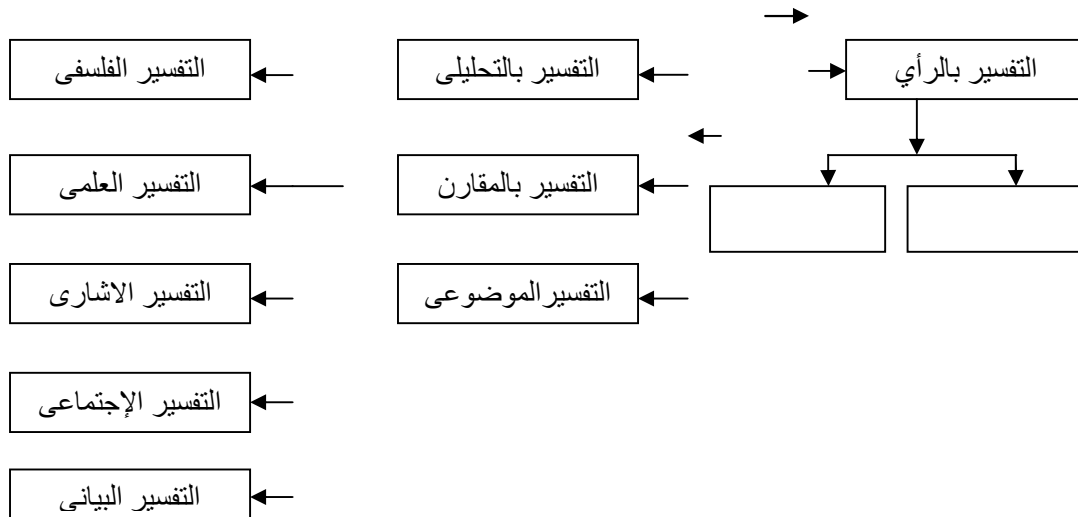
#### PENAFSIRAN SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI

Mengingat kajian ini adalah membahas tentang metode seorang tokoh dalam menafsirkan al-Qur'an, maka sebelum dijelaskan tentang metode yang digunakan oleh Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an, penulis merasa perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu hal-hal yang berkaitan dengan metode tafsir serta pembagiannya secara umum. Sebab, sebab sering orang tidak memahami apa yang dimaksud dengan metode dan corak tersebut.

#### A. Metode tafsir dan coraknya

Tafsir dapat dibagi menjadi beberapa bagian, hal ini berdasarkan tinjauan tafsir itu sendiri. Berikut ini penulis akan menguraikan skema yang membicarakan tentang pembagian tafsir yang diperoleh berdasarkan berbagai macam tinjauan tafsir itu sendiri, dan disertai dengan keterangannya secara ringkas.





Sumber : Husain al-Dzahabi, Fahd bin Abdul Rahman.<sup>1</sup>

Berdasarkan skema tersebut dapat dipahami bahwa tafsir itu dibagi menjadi beberapa bagian, hal ini berdasarkan tinjauan tafsir itu sendiri. Berikut ini adalah keterangan secara ringkas pembagian tafsir tersebut:

### 1. Tafsir berdasarkan sumbernya (التفسير باعتبار المصادر)

Jika tafsir dibagi berdasarkan sumbernya maka terbagi kepada dua bagian yaitu:

#### a. Tafsir bi al-ma'tsur (تفسير بالمأثور)

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran terhadap al-Qur'an dengan cara menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan qaul sahabat dan tabi'in, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Khalid Abdul Rahman al-'Akk.<sup>2</sup>

التفسير النقلى هو التفسير بالمأثور وهو يشمل الذى جاء القرأ نفسه من البيان و التفصيل لبعض

ياته, حيث ما أجمل فى أية فسر فى أية أ

“Tafsir al-Naqli itu adalah sama dengan tafsir bi al-Ma'tsur, yaitu penafsiran yang mencakup kepada al-Qur'an itu sendiri dari penjelasan dan perincian pada sebagian ayat, yakni suatu ayat ditafsirkan dengan ayat yang lain.”

<sup>1</sup> Husain al-Dzahabi, *Op, Cit*, hal. 40-74, lihat juga Fahd bin Sulaiman, *Op, Cit*, hal. 72-157.

<sup>2</sup> Khalid Abdul Rahman al-'Akk, *Ushul Al-Tafsir Wa Qawa'iduhu*, (Bairut: Darr al-Nafa'is, 2007), Cet ke-14, hal. 111.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ma'tsur* itu adalah sebuah tata cara penafsiran al-Qur'an dengan menjelaskan ayat yang ditafsirkan dengan ayat yang lain. Di samping itu, penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan sunnah dan *qaul* sahabat sebagai penjelasnya juga termasuk kepada kategori tafsir *bi al-ma'tsur*. Bahkan menurut sebagian ulama, penafsiran ulama tabi'in juga termasuk kepada unsur tafsir *bi al-ma'tsur*.<sup>3</sup> Lebih jauh lagi, menurut sebagian ulama sebagaimana dikutip oleh Quraisy Shihab bahwa sebagian Sya'ir-sya'ir jahiliyah juga termasuk sebagian dari unsur tafsir *bi al-ma'tsur*.<sup>4</sup> Dengan kata lain, tafsir *bi al-ma'tsur* itu sedikitnya terdiri dari lima unsur yaitu, menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan *qaul* sahabat, ayat dengan *qaul* tabi'in, dan ayat dengan sya'ir-sya'ir jahiliyah.

Para ulama sudah banyak menggunakan pendekatan *ma'tsur* dalam menafsirkan al-Qur'an, mereka menggunakan pendekatan tersebut karena dengan cara seperti itulah penafsiran terhadap al-Qur'an lebih terpelihara dari perbedaan-perbedaan pendapat, sebagian ulama yang menggunakan *ma'tsur* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah seperti Ibn Katsir (700-774 H) dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Jalaluddin al-Suyuthi (849-913 H) dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur fi tafsir al-Ma'tsur*, ibn Jarir al-Thabari (W. 310 H) dalam kitabnya *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, dan lain-lain.<sup>5</sup>

#### **b. Tafsir bi al-ra'yi (تفسير بالرأي)**

Tafsir *bi al-ra'yi* sering juga disebut dengan tafsir *bi al-dirayah*, *bi al-'aqli*, *bi al-ijtihadi*, *bi al-i'tiqad*, dan *bi al-tadbir*. Secara bahasa *tafsir bi al-ra'yi* berarti

---

<sup>3</sup> *Ibid.* lihat juga Husain al-Dzahabi. *Op.cit.*, hal. 112. Al-Qaththan, *op.cit.*, hal. 347.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: penerbit Mizan, 2007), Cet 1, hal. 126. Selanjutnya Quraish.

<sup>5</sup> Husain al-Dzahabi. *Op. Cit.*, hal. 147.

penafsiran yang berdasarkan hasil ijtihad, analisa, pandangan, dan pemikiran.<sup>6</sup> Sedangkan pengertian tafsir *bi al-ra'yi* ditinjau dari segi istilah adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syekh Khalid Abdul Rahman al-Akk:<sup>7</sup>

التفسير العقلي هو ما يقابل التفسير النقلى وهو يعتمد على الفهم العميق والمركز لمعاني الالفاظ  
القرآنية التي تنتظ  
نية التي تنتظم فى سلوكها تلك الالفاظ وفهم  
دالاتها

*“Tafsir bi al-ra'yi (rasional) itu adalah tafsir yang berbeda dengan makna naqli, yaitu tafsir yang bersumber dari pemahaman yang mendalam dan terfokus terhadap lafazh-lafazh al-Qur'an yang terungkap setelah mengetahui dalalah ibarat al-Qur'an yang terungkap dalam metode lafazh-lafazh dan memahaminya dalalahnya.”*

Para ulama berbeda pendapat tentang tafsir *bi al-ra'yi* ini. Sebagian ulama ada yang menolak keberadaan penafsiran al-Qur'an yang berdasarkan hasil *ijtihad*, sementara menurut sebagian ulama yang lain berpendapat bahwa penafsiran al-Qur'an melalui *ra'yi* bisa diterima dengan syarat-syarat tertentu.<sup>8</sup>

Pendapat pertama mengatakan bahwa penafsiran al-Qur'an melalui hasil ijtihad adalah sesuatu yang dilarang, sebab penafsiran tersebut merupakan penjelasan terhadap kalam Allah tanpa dibarengi ilmu pengetahuan, sedangkan perbuatan yang seperti itu merupakan sesuatu yang dilarang, dengan demikian jelaslah bahwa tafsir *bi al-ra'yi* itu dilarang.<sup>9</sup>

Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang digunakan oleh para ulama yang berpendapat bahwa penafsiran al-Qur'an dengan *ra'yi* itu merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan, sebagian diantaranya adalah firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 33:

---

<sup>6</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Op. Cit.*, hal. 460. Lihat juga Husain al-Dzahabi. *op. cit.*, hal. 183

<sup>7</sup> Khalid Abdul Rahman al-'Akk. *Op., Cit* hlm. 167

<sup>8</sup> Al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 351.

<sup>9</sup> Kahlid Abdul Rahman al-'Akk, *Op. Cit .*, hal. 168.

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ (33 :

*Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-A'raf:33).*

Selain dari ayat tersebut, Rasulullah juga pernah memberikan peringatan kepada orang-orang yang memberikan penjelasan terhadap al-Qur'an dengan berdasarkan hasil pemikirannya sendiri, dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

حدثنا محمود بن غيلان حدثنا بشر بن السري حدثنا سفیان عن عبد الأعلى عن سعيد بن جبیر عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار (رواه الترميذی). حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا وكيع ثنا سفیان عن عبد الأعلى الثعلبي عن سعيد بن جبیر عن ابن عباس قال قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : من قال في القرآن بغير علم فليتبوأ مقعده من النار (رواه أحمد).<sup>10</sup>

*Menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan, menceritakan kepada kami Basyar bin al-Saraya, menceritakan kepada kami Sufyan dari Abdul A'la dari Sa'id bin Jabir dari Ibn Abbas ra berkata Rasulullah SAW bersabda "Siapa orang yang berani menafsirkan al-Qur'an tanpa didasari dengan ilmu pengetahuan, maka bersiap-siaplah ia untuk mengambil tempatnya di neraka (HR al-Tirmidz. Ahmad dan i)."*

Sedangkan pendapat kedua mengatakan bahwa penafsiran terhadap al-Qur'an

<sup>10</sup> Sunan al-Tirmidzi juz I hal. 199 no 2950/2952. Musnad Ahmad ibn Hanbal, juz I hal. 269 no 2429/2069. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

dengan berdasarkan ijtihad atau yang lebih dikenal dengan istilah *bi al-ra'yi* merupakan suatu hal yang bisa diterima keberadaannya, sebab ada beberapa ayat al-Qur'an dan juga hadits Rasulullah SAW yang mengisyaratkan bahwa perbuatan tersebut merupakan sesuatu yang diperbolehkan. Sebagian diantaranya adalah firman Allah dalam surat Shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (29: )

*Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (QS. Shad: 29).*

Melihat perbedaan pendapat tersebut, para ulama tafsir membagi tafsir *bi al-ra'yi* ini kepada dua bagian, yaitu tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* (diterima) dan *al-madzmun* (ditolak). Adapun yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* itu adalah sebagaimana yang telah didefinisikan oleh Fahad ibn Abdul Rahman yaitu:<sup>11</sup>

التفسير بالرأى مود وهو التفسير المستمد من القرآن ومن سنة الرسول صلى الله عليه وسلم به عالما باللغة العربية خبيراً بأساليبها عالماً بقواعد الشرعية وأصولها

*“Tafsir bi al-ra'yi yang diterima itu adalah penafsiran yang diperoleh dari al-Qur'an dan sunnah, serta mufassir tersebut memiliki pengetahuan tentang bahasa arab, paham tentang gaya bahasa arab, dan memiliki pengetahuan tentang kaedah syar'iyah dan ushulnya.”*

Para ulama membolehkan penafsiran al-Qur'an dengan *ra'yi* yang *mahmud*. Sebab ada beberapa ayat yang dapat dijadikan sebagai *hujjah* untuk menetapkan kebolehan tafsir *bi al-ra'yi* tersebut, salah satu diantaranya adalah firman Allah dalam surat Muhammad ayat 24:

---

<sup>11</sup> Fahad Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hal. 79.

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (24:

Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?  
(QS. Muhammad: 24).

Selain ayat diatas, Rasulullah juga pernah memberikan isyarat berkaitan dengan kebolehan tafsir *bi al-ra'yi al-mahmud* ini. Sahabat Rasulullah yang bernama Abdullah ibn Abbas pernah dido'akan oleh Rasulullah agar diberikan pemahaman tentang al-Qur'an. Dalam do'a tersebut Rasulullah bersabda:

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا حسن بن موسى ثنا زهير بن خيثمة عن عبد الله بن عثمان بن خثيم عن سعيد بن جبير عن بن عباس : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم وضع يده على كتفي أو على منكبي شك سعيد ثم قال اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل )<sup>12</sup>.

*Menceritakan kepada kami Abdullah, ayahku menceritakan kepadaku, menceritakan kepada kami Hasan bin Musa, menceritakan kepada kami Zuhair bin Khutsaimah dari Abdullah bin 'Utsman bin Khutsaim bin Jabir dari Ibn Abbas bahwa Rasulullah bersabda "Ya Allah berikanlah dia (ibn Abbas) pemahaman tentang agama, dan berilah dia pengetahuan tentang al-Qur'an." (HR. Bukhari, Muslim, dan Ahmad ibn Hanbal).*

Sebagian mufassir yang penafsirannya termasuk ke dalam kategori *ra'yi al-mahmud* adalah Fakhruddin al-Razi (W. 606 H) dalam kitabnya *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Qadhi al-Baidhawi (W. 691 H) dalam kitabnya *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Syihabuddin al-Alusi (1270 H) dalam kitabnya *Ruh al-Ma'ani*, dan lain-lain.<sup>13</sup>

Pembagian tafsir *bi al-ra'yi* yang kedua adalah tafsir *bi al-ra'yi al-madzmun*, yang dimaksud dengan tafsir *bi al-ra'yi al-madzmun* itu adalah sebagaimana yang telah didefenisikan oleh Fahad ibn Abdul Rahman:<sup>14</sup>

<sup>12</sup> *Shahih al-Bukhari*, juz I, hal. 66, no 143, *Shahih Muslim*, juz II, hal. 22 no 1013, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, juz I, hal. 266 no 2397/2881, 314 no 335/3102. Juz IV hal. 225 no 2397. Juz V hal. 65 no 2879.

<sup>13</sup> Al-Dzahabi *Op. Cit.*, hal. 66-67.

<sup>14</sup> Fahad ibn Abdul Rahman *Op. Cit.*, hal. 80.



التفسير بالرأي المذموم هو التفسير الذي لا يستند الى نصوص الشريعة

“*Tafsir bi al-ra’yi al-madzmum itu adalah penafsiran al-Qur’an yang tidak disandarkan kepada nash-nash syari’at.*”

Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa penafsiran al-Qur’an yang hanya didasari oleh *ra’yi* dan tidak sesuai dengan syari’at merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan (haram). Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat al-Isra’ ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (36: )

“*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*” (QS. al-Isra’: 36).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa *ra’yi* yang dilarang oleh Rasulullah dalam hadits tersebut adalah *ra’yi* yang tidak sesuai dengan syari’at Allah dan tidak sesuai dengan kaedah Bahasa Arab.<sup>15</sup> Sebagian diantara kitab-kitab tafsir *bi al-ra’yi al-madzmum* tersebut adalah seperti tafsir *Tanzih al-Qur’an ‘an al-Matha’in* karya Abdul Jabbar al-Hamdani al-Mu’tazili (w. 415 H),<sup>16</sup> *Majma’ Al-Bayan fi Tafsir al-Qur’an* karya Abu Ali al-Fadhl ibn Hasan al-Thibrisi, *Haqa’iq al-Tafsir* karya Abu Abdul Rahman Muhammad bin al-Husain al-Sullami, dan lain-lain.<sup>17</sup>

## 2. Tafsir Ditinjau dari Segi Metode (التفسير باعتبار المناهج)

Jika tafsir ditinjau berdasarkan *manhaj* maka terbagi kepada:

### a. Tafsir Tahlili (تفسير التحليلي)

<sup>15</sup> Berkaitan dengan pentingnya bahasa arab dalam memahami al-Qur’an Mujahid 21 H-104 H (Maula Ibn Abbas) pernah berkata “tidak boleh (haram) bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, menjelaskan tentang kitab Allah, apabila seseorang tersebut tidak mengetahui tentang seluk beluk bahasa arab”. Lihat al-Qaththan, *op. cit.*, hal. 331. Sedangkan Syaikh Nawawi pernah mengungkapkan bahwa “siapa orang yang berani berbicara tentang kitab Allah sedangkan dia tidak ahli dengan ilmu ushul, lughat, dan ilmu nahwu maka dia berada pada posisi yang sangat jauh dari Allah” lihat al-Bantani *Op. Cit.*, hal. 88 juz I.

<sup>16</sup> Husain al-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal. 287 juz I.

<sup>17</sup> Fahad ibn Abdul Rahman. *Op. Cit.*, hal. 103-104.

Tafsir *tahlili* adalah sebuah metode penafsiran yang menjelaskan ayat al-Qur'an ditinjau dari berbagai aspek. Metode penafsiran tahlili berdasarkan urutan ayat dan surah, disamping itu urutan penafsiran dengan metode ini adalah: Sebelum menafsirkan suatu ayat, mufassir terlebih dahulu menjelaskan tentang kandungan lafazh-lafazh ayat tersebut, *asbab nuzulnya*, *munasabah* ayat, *munasabah* surat, hadits-hadits yang ada hubungannya dengan ayat, dan pendapat mufassir yang lain tentang ayat yang akan dijelaskan tersebut.<sup>18</sup>

Al-Farmawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir *tahlili* itu adalah suatu metode dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an ditinjau dari seluruh aspeknya, dalam metode ini seorang mufassir jauh sebelum menafsirkan ayat terlebih dahulu memperhatikan *mufradat* (kosa kata) ayat yang ingin ditafsirkan, *munasabah* ayat, keterkaitan suatu ayat dengan ayat yang lain, sebab turunnya suatu ayat yang ingin ditafsirkan dibarengi dengan hadits yang sesuai dengan ayat tersebut, kemudian baru menjelaskan ayat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu.<sup>19</sup>

Metode penafsiran *tahlili* mempunyai kelebihan dan karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan metode penafsiran yang lain, dimana pada metode ini seorang mufassir bisa memasukkan idenya dalam menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan latar belakang keilmuan, keahlian yang dimilikinya, dan bahkan madzhab yang di anutnya. Ada beberapa mufassir yang menggunakan metode ini, sebagian diantaranya adalah Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi*. Langkah yang dilakukan oleh al-Maraghi sebelum menafsirkan suatu ayat adalah menjelaskan mufradat, makna secara ijmal, dan penjelasan secara tafsil.

#### **b. Tafsir *Ijmali* (تفسير الاجمالي)**

Metode tafsir *ijmali* adalah penafsiran al-Qur'an berdasarkan ayat demi ayat, dengan

---

<sup>18</sup> Akhyar Zailani, *Pandangan Fazlurrahman Tentang al-Qur'an*, (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, cet I, 2008), hal. 82. Lihat juga Syahrin Harahap, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet 1, hal.17.

<sup>19</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'iy; Dirasah Munhajiah Maudhu'iyah* (penrj: Suryan A. Jamrah), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Cet ke-2, hal. 12. Selanjutnya al-Farmawi. Lihat juga Quraish, *Op. Cit.*, hal. 127-128.

menggunakan uraian yang sangat ringkas, jelas, menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh kalangan awam dan intelektual. Atau dengan ibarat lain sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Fahad ibn Abdur Rahman:<sup>20</sup>

التفسير الاجمالي هو ان يلتزم المفسر تسلسل النظم القرآني سورة سورة الا انه  
يقسم السورة الى مجموعات من الآيات يتناول كل مجموعة بتفسير معانيها إجمالاً  
مبرزاً مقاصدها موضحاً معانيها

Pada dasarnya, metode tafsir *ijmali* ini hampir sama dengan metode *tahlili*, hanya saja dalam metode *ijmali* tidak ada ruang bagi mufassir untuk menguraikan ide-idenya dan mengutip pendapat ulama lain, melainkan mufassir hanya menafsirkan ayat sesuai dengan teksnya saja, sedangkan pada tafsir *tahlili* seorang mufassir punya kesempatan untuk menyampaikan idenya dan mengutip pendapat para ulama, sehingga hasil dari penafsirannya meliputi berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sebagaimana yang dilakukan oleh al-Razi ( 467-538 H) dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* yang menjadi kontroversi dikalangan ulama.<sup>21</sup> Para ulama banyak menggunakan metode *ijmali* dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagian diantaranya adalah imam Jalaluddin al-Suyuthi dan imam Jalaluddin al-Mahalli dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-Karim li al-Jalalain*, dan ada juga ulama yang menggunakan *tahlili* dalam suatu kesempatan, dan pada kesempatan yang lain menggunakan metode *ijmali* dalam sebuah kitab, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Nawawi al-Bantani dalam kitabnya *Mirahu Labid*.

---

<sup>20</sup> Fahd ibn Abdur Rahman, *Op. Cit.*, hal. 59.

<sup>21</sup> Husain al-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal. 304-305.

### c. Tafsir *Maudhu'i* (تفسير الموضوعي)

Pembagian tafsir yang ketiga ditinjau dari segi *manhajnya* adalah tafsir *maudhu'i*. Adapun yang dimaksud dengan metode tersebut adalah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Shalah Abdul Fatah:<sup>22</sup>

التفسير الموضوعي هو جمع الايات  
نية  
, وتفسيرها ,

"*Tafsir maudhu'i* itu adalah mengumpulkan ayat yang berbeda-beda, tetapi menjelaskan pada satu tema, baik lafazh atau hukumnya, dan menjelaskannya sesuai dengan tujuan *al-Qur'an*."

Al-Farmawi menjelaskan bahwa ada beberapa langkah yang dilakukan oleh seseorang yang hendak melakukan penafsiran dengan menggunakan metode *maudhu'i*, langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:<sup>23</sup>

1. Menetapkan topik atau *maudhu'* yang akan dibahas
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan *maudhu'* tersebut, baik *makkiyah* begitu juga *madaniyah*
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, dibarengi dengan *asbab nuzulnya*
4. Memahami *munasabah* ayat yang akan ditafsirkan dalam surahnya masing-masing
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna atau sistematis
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang dianggap ada kaitannya dengan ayat-ayat yang hendak ditafsirkan jika hadits tersebut dianggap perlu, sehingga dengan seperti itu hasil dari kajian akan semakin jelas, terarah, dan sempurna.

---

<sup>22</sup> Shalah Abdul Fatah, *Op. Cit.*, hal. 34.

<sup>23</sup> Al-Farmawi, *Op. Cit.*, hal. 45-46.

7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan cara menghimpunkan ayat-ayatnya yang memiliki pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang 'am dengan yang khas, mutlak dengan muqayyad, atau ayat-ayat yang pada zhahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bisa disatukan tanpa ada perbedaan.

Berdasarkan paparan tersebut dapat dipahami bahwa metode *maudhu'i* berbeda dengan *tahlili* dan *ijmali* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dimana pada metode *maudhu'i* langkah-langkah atau tatacara yang dilakukan oleh mufassir adalah mengumpulkan ayat yang membicarakan pada sebuah *maudhu'* atau topik tertentu kemudian memperhatikan hal-hal yang melatarbelakangi ayat tersebut diturunkan serta menjelaskan *munasabah* ayat demi ayat. Contoh dari *maudhu'i* ini adalah masalah memelihara anak yatim menurut al-Qur'an (رعاية اليتيم في القرآن الكريم). Di dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang membicarakan topik tersebut baik ayatnya yang bersifat *makkiyah* begitu juga dengan ayat yang bersifat *madaniyah*. Ayat-ayat yang membahas tentang memelihara anak yatim pada periode mekkah seperti firman Allah pada surat al-Isra' ayat 34, al-Fajr : 17, al-Balad ayat 14-15, dan surat al-Duha ayat 6 dan 9, pada periode ini pemeliharaan terhadap anak yatim lebih terfokus kepada pemeliharaan fisik. Sedangkan pada ayat *madaniyah* terdapat juga firman Allah tentang memelihara anak yatim, dalam hal ini Allah SWT lebih memfokuskan pada pemeliharaan harta anak yatim, seperti firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 220, al-An'am ayat 152, al-Nisa ayat 2/6/10/127, al-Ma'un ayat 1-2, al-Baqarah ayat 83, al-Nisa ayat 36, al-Insan ayat 8, al-Baqarah ayat 177/215, al-Nisa ayat 8, al-anfal ayat 41, dan surat al-Hasyr ayat 7.<sup>24</sup>

Para ulama sudah banyak menuliskan tafsir dengan metode *maudhu'i* ini, sebagian diantaranya adalah ibn Qayyim dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, Abu 'Ubaidah

---

<sup>24</sup> Al-Farmawi, *Op. Cit.*, hal. 61-78.

dalam kitabnya *Majaz al-Qur'an*, Abu Ja'far al-Nuhas dalam kitabnya *al-Nasikh wa al-Mansukh min al-Qur'an*, dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### **d. Tafsir *Muqaran* (تفسير المقارن)**

Metode *muqaran* adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan suatu masalah tertentu dengan cara membanding-bandingkan ayat tersebut, atau membandingkan pendapat-pendapat mufassir dalam menjelaskan sebuah permasalahan.<sup>26</sup> Dalam metode ini langkah-langkah yang dilakukan oleh mufassir adalah mengumpulkan ayat-ayat yang hendak ditafsirkan kemudian mengkaji hasil penafsiran para ulama terhadap ayat tersebut sekaligus mengkaji masalah sumber penafsiran mereka apakah *ma'tsur* atau *bi al-ra'yi*, begitu juga dengan kecenderungan ulama dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut, hasil dari penelitian yang dilakukan oleh mufassir yang menggunakan metode *muqaran* ini akan menjelaskan bahwa diantara pemikiran mufassir yang diteliti terdapat berbagai kecenderungan yang berbeda, misalnya seorang mufassir cenderung kepada masalah *i'rab*, *balaghah*, dan sebagainya. Menurut al-Kumy sebagaimana dikutip oleh al-Rumi berpendapat bahwa metode *muqaran* ini memiliki ruang lingkup pembahasan yang luas. Di samping itu metode *muqaran* ini juga dilakukan dengan cara membandingkan sejumlah ayat al-Qur'an yang membicarakan sebuah topik, atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits yang secara *zhahir* antara ayat dan hadits tersebut bertolak belakang.<sup>27</sup>

### **3. Tafsir ditinjau dari segi coraknya (أقسام التفسير باعتبار الالوان)**

Jika ditinjau dari segi coraknya, maka tafsir itu terbagi kepada beberapa bagian sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilmu Tafsir* (Mesir: Darr al-Ma'arif, tt), hal. 69-70. Selanjutnya al-Dzahabi.

<sup>26</sup> Akhyar, Zailani, *Op. Cit.*, hal. 93

<sup>27</sup> Al-Farmawi, *Op. Cit.*, hal. 31.

### a. Tafsir fiqh (تفسير الفقهي)

Tafsir fiqh adalah sebuah corak penafsiran ayat al-Qur'an dimana seorang mufassir lebih memfokuskan penafsiran dan perhatiannya kepada masalah fiqh dan madzhabnya sendiri. Dalam ilmu tafsir, jika seorang mufassir menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan corak tersebut, maka tafsirnya sering diistilahkan dengan *tafsir fiqh*.<sup>28</sup> Syaikh Abdul Ghafur menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan tafsir fiqh itu adalah mufassir yang menitikberatkan penafsirannya dalam menjelaskan ayat-ayat hukum syari'at yang diambil dari al-Qur'an.<sup>29</sup> Sebagian diantara para ulama yang menggunakan kecenderungan fiqh dalam menafsirkan al-Qur'an adalah:

1. Dari kalangan madzhab Hanafi seperti Abi Bakar al-razi dalam kitabnya *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, Imam Mallajun dalam kitabnya *al-Tafsir al-Ahmadiyah*.
2. Dari kalangan madzhab Maliki seperti Abi Bakar ibn al-'Arabi dalam kitabnya *Tafsir Ahkam al-Qur'an*, Abi Abdullah al-Qurthubi dalam kitabnya *Jami' al-Ahkam al-Qur'an*.
3. Dari kalangan madzhab Syafi'i seperti Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitabnya *Ahkam al-Qur'an*, Ahmad ibn Yusuf al-Halabi dalam kitabnya *al-Qaul al-Wajiz fi Ahkamal-Kitab al-Wajiz*. Nawawi al-Bantani dalam tafsirnya *Mirahu Labid*.
4. Sementara dari kalangan madzhab Hanbali seperti ibn al-Jauzi dalam kitabnya *Zada al-Maisir fi 'Ilmi al-Tafsir*, Muhammad Shiddiq Hasan dalam kitabnya *Nail al-Maram fi Tafsir Ayat al-Ahkam*, dan Muhammad Ali al-Shabuni dalam kitabnya *Rawai' al-Bayan Tafsir Ayat al-Ahkam*. Dan lain-lain.

### b. Tafsir falsafi (تفسير الفلسفي)

Tafsir *falsafi* adalah sebuah corak penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan teori-

---

<sup>28</sup> Fahd ibn Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hal. 91-92.

<sup>29</sup> Abdul Ghafur Mahmud Musthafa Ja'far, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, (Mesir:Darr al-Salam, 2007) Cet. 1, hal. 252.

teori filsafat. Dalam corak tafsir ini para mufassir berusaha menafsirkan ayat-ayat *mutasyabihat* dengan ta'wil dan mengedepankan akal dalam memahami ayat-ayat tersebut.<sup>30</sup> Di antara ulama yang menggunakan corak filsafat dalam menafsirkan al-Qur'an adalah imam Fakhruddin al-Razi dalam kitabnya tafsir *al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, dan juga imam Jarullah Mahmud Zamakhsyari dalam kitabnya *al-Kasysyaf*, dan lain-lain.

### c. Tafsir *Ijtima'i* (تفسير اجتماعي)

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu fungsi al-Qur'an itu diturunkan adalah untuk membasmi dan membersihkan tradisi-tradisi buruk yang ada sebelum ia diturunkan. Sekalipun al-Qur'an bukan merupakan kitab ensiklopedi yang membahas tentang berbagai disiplin ilmu secara terperinci, akan tetapi sebagai kitab yang menjadi pedoman dan tuntunan, tentu al-Qur'an tidak akan diam membisu terhadap suatu masalah yang terjadi khususnya dikalangan umat manusia.

Tafsir yang bercorak *ijtima'i* adalah suatu tafsir yang berbicara tentang aturan-aturan al-Qur'an tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan yang dihadapi oleh umat Islam secara khusus serta persoalan umat manusia secara umum.<sup>31</sup> Di antara ulama yang menggunakan corak ini dalam menafsirkan al-Qur'an adalah Muhammad Rasyid Ridha dalam kitabnya *Tafsir al-Manar*, Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kitabnya *Tafsir al-Maraghi*, Said Quthub dalam kitabnya *fi Zhilal al-Qur'an*, dan lain-lain.<sup>32</sup>

### d. Tafsir ilmi (تفسير العلمي)

Al-Qur'an senantiasa mendorong manusia untuk mengembangkan ilmu. Salah satu fungsi al-Qur'an adalah untuk memerdekakan akal dari belenggu keraguan, melepaskan

---

<sup>30</sup> Zulfan Rahman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hal. 234.

<sup>31</sup> Fahd Ibn Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hal. 105.

<sup>32</sup> *Ibid.*



belunggu-belunggu berpikir, dan mendorongnya untuk senantiasa mengamati ayat-ayat *kauniyah*.<sup>33</sup> Dalam ilmu tafsir kecenderungan seorang mufassir yang memfokuskan perhatiannya kepada ayat-ayat *kauniyah* sering disebut dengan tafsir *ilmi*.

Tafsir *ilmi* adalah sebuah corak penafsiran al-Qur'an, yang dengan tafsir tersebut dihasilkan berbagai disiplin ilmu. Husain al-Dzahabi mendefinisikan tafsir *ilmi* tersebut sebagai berikut:<sup>34</sup>

التفسير العلمى هو التفسير الذى يحكم الاصطلاحات العلمية فى عبارات القرآنية ويجتهد فى استخراج

مختلفة العلوم والآراء الفلسفية

*“Tafsir ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam ayat-ayat al-Qur'an, dan mufassir berusaha menafsirkan al-Qur'an ditinjau dari berbagai disiplin ilmu dan pendapat-pendapat filsafat.*

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa, yang dimaksud dengan tafsir *ilmi* itu adalah sebuah corak atau kecenderungan seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an lebih mengarahkan penafsirannya kepada ayat-ayat *kauniyah*<sup>35</sup> yang ada dalam al-Qur'an. Sebagaimana yang dilakukan oleh Fakhrudin al-Razi dalam kitabnya *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib*, Syekh Thanthawi Jauhari dalam kitabnya *Tafsir Jawahir*. yang di dalamnya berisi tentang astronomi, ilmu fisika, biologi, geologi, dan lain-lain.<sup>36</sup>

Quraish Shihab berpendapat bahwa lahirnya corak tafsir *ilmi* ini merupakan suatu bukti kebenaran al-Qur'an, sebagaimana yang telah maklum, bahwa sangat banyak kejadian yang termaktub dalam al-Qur'an akan tetapi kejadian tersebut terungkap jauh setelah al-Qur'an itu

---

<sup>33</sup> QS. Al-An'am: 97/98/126.

<sup>34</sup> Al-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal. 73.

<sup>35</sup> Ayat-ayat *kauniyah* adalah ayat yang menjelaskan tentang kejadian-kejadian alam.

<sup>36</sup> Salman Fahd Audah, *al-Tafsir al-Nabawi li al-Qur'an*. (penerjem: Arsuni Sasaki), ( Jakarta: Pustaka Azzam, tt), Cet 1, hal. 39. Lihat juga Al-Dzahabi *Op. Cit.*, hal. 76.

diturunkan, dengan kata lain, banyak sekali masalah yang terkandung dalam al-Qur'an akan tetapi masalah tersebut belum dikenal saat ia diturunkan.<sup>37</sup>

**e. Tafsir sufi (isyari) (تفسير الصوفي أو الإشاري)**

Tafsir *sufi* sering juga disebut dengan tafsir *isyari*. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *sufi* tersebut adalah menta'wilkan atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara penafsiran yang berbeda dengan makna zhahirnya. Dalam hal ini al-Zarqani menjelaskan sebagai berikut:<sup>38</sup>

التفسير الإشاري هو تأويل القرآن بغير ظاهره لإشارة خفية تظهر لأ  
الجمع بينها وبين الظاهر المراد أيضا...

“Tafsir *sufi* itu adalah menta'wilkan ayat al-Qur'an yang berbeda dengan makna zhahirnya ayat dengan menggunakan isyarat yang yang bisa dipahami oleh orang *sufi*, dan perbedaan makna tersebut masih bisa dikompromikan dengan makna zhahir ayat.”

Berdasarkan defenisi tersebut dapat dipahami bahwa tafsir *isyari* atau *sufi* itu adalah sebuah corak penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara penafsiran tersebut lebih mengacu kepada bathinnya ayat. Contohnya seperti firman Allah dalam surat ali Imran ayat 96:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ (96 :

“*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia, ialah baitullah yang di Makkah yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*” (QS.ali Imran: 96).

Menurut jumhur mufassirin lafazh *bait* pada ayat tersebut adalah *baitullah* yang ada di Makkah, sedangkan menurut Sahl al-Tustari yang dimaksud dengan lafazh *bait* pada ayat tersebut adalah Rasulullah SAW.<sup>39</sup> Sebagian ulama tafsir yang menggunakan corak *isyari*

<sup>37</sup> Quraish, *Op. Cit.*, hal. 153.

<sup>38</sup> Muhammad Abdul 'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Darr al-Hadits, 2001), Juz II, hal. 67. Selanjutnya al-Zarqani

<sup>39</sup> Tafsir Sahl al-Tustari, tt, hal. 81. (diakses melalui Maktabah al-Syamilah ).

dalam menafsirkan al-Qur'an adalah seperti Imam Sahl al-Tustari (w.283) dalam kitabnya tafsir *al-Qur'an al-'Azhim*, Abi Abdirrahman (w. 412) dalam kitabnya *Haqa'iq al-Tafsir*, Abi Muhammad al-Syairazi dalam kitabnya *'Ara'is al-Bayan fi Haqa'iq al-Qur'an*, Dan lain-lain.<sup>40</sup>

Para ulama berbeda pendapat tentang keberadaan tafsir *isyari* tersebut. Al-Zarkasy sebagaimana dikutip oleh al-Zarqani berpendapat bahwa penjelasan kaum sufi terhadap ayat-ayat Allah yang lebih menggunakan makna bathinnya ayat itu tidak termasuk tafsir, melainkan itu hanyalah temuan mereka tatkala membaca dan merenungkan ayat al-Qur'an. Sedangkan al-Suyuthi sebagaimana dikutip oleh Khalid Abdul Rahman berpendapat bahwa penjelasan orang sufi, sekalipun menggunakan lafazh-lafazh yang *gharib* masih bisa diterima dan bisa dikatakan sebagai tafsir, sebab apa yang dikemukakan oleh kaum sufi tidak menutup kemungkinan mereka berbeda sudut pandang dalam memahami sebagian ayat-ayat al-Qur'an.<sup>41</sup> Dengan kata lain, penafsiran yang tidak sesuai dengan zahirnya ayat, bukan berarti penjelasan tersebut telah berpaling dari *dilalah* al-Qur'an, melainkan para kaum sufi memiliki pemahaman bathin yang tidak dimiliki oleh kebiasaan orang, dan penjelasan seperti itu tidak bertolak belakang dengan pemahaman al-Qur'an, sebab ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri memiliki makna zhahir dan makna bathin. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah:

أخبرنا عمر بن محمد الهمداني قال : حدثنا إسحاق بن سويد الرملي قال : حدثنا  
إسماعيل بن أبي أويس قال : حدثني أخي عن سليمان بن بلال عن محمد بن عجلان  
عن أبي إسحاق الهمداني عن أبي الأحوص عن ابن مسعود رضي الله عنه قال : قال  
رسول الله صلى الله عليه و سلم : أنزل القرآن على سبعة أحرف لكل آية منها ظهر  
وبطن ( )<sup>42</sup>.

*Menceritakan kepada kami Umar bin Muhammad, menceritakan kepada kami Ishaq*

---

<sup>40</sup> Al-Zarqani, *Op. Cit.*, hlm 67.

<sup>41</sup> Khalid Abdul Rahman al-'akk, *op. cit.*, hlm 210.

<sup>42</sup> Shahih ibn Hibban, Juz 3, hal. 276, no 75, diakses melalui Maktabah Syamilah

*bin Suwaid al-Ramli, menceritakan kepada kami Isma'il bin Abi Uwais, menceritakan kepadaku saudaraku dari Sulaiman bin Bilal dari Muhammad bin 'Ajlani dari Abi Ishaq al-Hamdani dari Abi al-Ahwash dari Ibn Mas'ud Ra ia berkata, Rasulullah SAW bersabda "Al-Qur'an itu diturunkan atas tujuh huruf (dialek), tiap-tiap huruf memiliki makna zhahir dan makna bathin, tiap-tiap huruf memiliki had, dan tiap-tiap had memiliki mathla'" (HR. abu Ya'la, Ibnu Hibban, al-Barraz, dan al-Thabrani).<sup>43</sup>*

Jumhur ulama berpendapat bahwa sekalipun ada beberapa ulama yang berpendapat tentang keberadaan corak tafsir *isyari*, akan tetapi menurut jumhur corak tersebut bisa dikategorikan sebagai tafsir jika memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Penta'wilan tersebut tidak berlawanan dengan susunan al-Qur'an
2. Penta'wilan tersebut masih bisa dikompromikan dengan makna zhahir
3. Penta'wilan tersebut bukan merupakan ta'wil yang *ba'id*, seperti lafadh لع dijadikan sebagai *fi'il madhi*, dan lafadh المحسنين dijadikan sebagai *maf'ul bih*.<sup>44</sup>
4. Penta'wilan tersebut hendaklah rasional dan tidak berlawanan dengan syara' dan akal.
5. Penta'wilan tersebut hendaknya didukung oleh dalil syara'.

#### **f. Tafsir al-Bayani (التفسير البياني)**

Tafsir *al-bayani* adalah sebuah corak yang menitikberatkan penafsiran pada aspek keindahan bahasa al-Qur'an.<sup>45</sup> baik yang berkaitan dengan ilmu *balaghah*, *nahwu*, dan ilmu *adab* yang lain. Dalam corak tafsir al-Bayani ini sedikitnya ada lima langkah yang mesti diperhatikan oleh mufassir yaitu, antara lain:

1. Mufassir hendaklah memperhatikan topik (*maudhu'*) ayat, kemudian memberikan penjelasan terhadap suatu ayat
2. Mufassir hendaklah memperhatikan *asbab nuzulnya* ayat yang hendak ditafsirkan
3. Mufassir hendaklah memperhatikan perbedaan qira'at, *munasabah* yang ada pada

---

<sup>43</sup> Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabrani, *Jami' al-Bayan an Ta'wil al-Qur'an*, Mesir: Darr al-Salam, 2008), Cet. Ke-3, Juz I, hal. 61. lihat juga al-Zarqani. *Op. Cit.*, juz II, hal. 68.

<sup>44</sup> QS. Al-'Ankabut: 68.

<sup>45</sup> Fahd ibn Abdul Rahman, *Op. Cit.*, hal. 106.

ayat hendak ditafsirkan

4. Mufassir hendaklah memperhatikan *mufradat* atau kosa kata pada ayat yang hendak ditafsirkan
5. Mufassir hendaklah memperhatikan ilmu-ilmu *adab* yang ada kaitannya dengan ayat yang akan ditafsirkan.

Sebagian dari ulama yang menggunakan corak *al-bayani* dalam menafsirkan al-Qur'an adalah seperti Jalaluddin al-Suyuthi dalam kitabnya *Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar*, Abi Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna dalam kitabnya *Majaz al-Qur'an*, Aisyah Abdul Rahman binti Syathi' dalam kitabnya *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim, al-Qur'an wa Qadhaya al-Insan*.<sup>46</sup>

## B. Sejarah Tafsir *Mirahu Labid*

Sebelum menjelaskan metode dan corak penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani, ada baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang tafsir *Mirahu Labid*. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an mempunyai langkah-langkah yang penuh dengan ketelitian. Bahkan dalam muqaddimah tafsirnya beliau menjelaskan:

“Sebenarnya sahabat-sahabat saya sudah lama menganjurkan supaya saya menuliskan sebuah kitab yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an, akan tetapi saya enggan untuk memperkenankan anjuran tersebut karena sebenarnya saya belum sanggup untuk melaksanakannya, dan yang tidak kalah penting saya sangat takut terjebak ke dalam peringatan yang pernah diungkapkan oleh Rasulullah yang berbunyi:<sup>47</sup>

من قال في القرآن برأيه فأصاب فقد أخطأ، من قال في القرآن برأيه فليتبوأ مقعده من النار.

“Barang siapa menjelaskan tentang al-Qur'an dengan pikirannya, meskipun hasil pemikirannya itu benar, tetap dinyatakan salah.  
Barang siapa berkata tentang al-Qur'an dengan pikirannya, maka sama dengan mempersiapkan dirinya untuk mendapatkan tempat di dalam neraka.”

Setelah lama waktu berlalu, akhirnya Syaikh Nawawi al-Bantani memperkenankan

---

<sup>46</sup> *ibid*

<sup>47</sup> Al-Bantani *Op. Cit.*, juz I, hal. 2.

permohonan yang pernah dianjurkan oleh sahabat-sahabatnya, karena menurutnya memberikan penjelasan terhadap pesan-pesan Allah merupakan perbuatan yang sangat mulia, dan yang tidak kalah penting menjelaskan terhadap ayat-ayat Allah merupakan anjuran Allah kepada nabi-Nya, dan sudah banyak ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Tafsir *Mirāḥu Labid* yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani mempunyai ciri khas tersendiri dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang lain, dimana sebelum memberikan penjelasan terhadap ayat al-Qur'an beliau terlebih dahulu menjelaskan periode turun (*makkiyah* dan *madaniyah*), jumlah ayat, jumlah kalimat, dan jumlah huruf-huruf yang ada pada surat yang akan ditafsirkan. Jumlah kalimat dan jumlah huruf ini merupakan sesuatu yang baru dalam sebuah tafsir, sejauh ini penulis belum menemukan tafsir yang memiliki ciri-ciri khas sebagaimana yang dimiliki oleh tafsir yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani. Di dalam akhir muqaddimahny Beliau menjelaskan bahwa kitab-kitab yang menjadi rujukannya dalam menulis tafsir itu adalah sebagai berikut:

1. *Tafsir al-Kabir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi (544-606 H).
2. *Al-Siraj al-Munir* karya Muhammad Bin Ahmad al-Syirbini (W. 577 H).<sup>48</sup>
3. *Tanwir al-Miqbas* karya Ibnu Abbas (3 SH-86 H)<sup>49</sup>.
4. *Tafsir Irsyad al-Aqli al-Salim ila Mazaya al-Kitab* karya Muhammad ibn Muhammad ibn Musthafa al-'Ammadi (Abi Sa'ud al-'Ammadi 898-982 H).

Setelah memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Allah, Syaikh Nawawi al-Bantani akhirnya selesai menyusun kitab tafsir tersebut secara lengkap sesuai dengan urutan yang ada pada mushaf dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, kitab tafsir tersebut terdiri dari dua juz dan 982 halaman, dan beliau memberi nama kepada kitab tersebut

---

<sup>48</sup> Husain al-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal. 240-241.

<sup>49</sup> *Ibid*, juz I, hal. 50.

dengan *Mirahū Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an Majid*, dikenal juga dengan *Tafsir al-Munir*, dan *Tafsir al-Nawawi*. Di akhir kitab tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa beliau selesai menulis kitab tafsirnya pada malam Rabu bulan Rabi'ul Awwal 1305 H.<sup>50</sup> Ini berarti usia beliau setelah rampung menyusun tafsir tersebut hanya sekitar sembilan tahun lagi.

### C. Metode dan Contoh Penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani

Sebelum menjelaskan tentang metode yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an, penulis merasa perlu untuk menjelaskan sistematika penulisan tafsir *Mirahū Labid* karya Syaikh Nawawi. Adapun sistematika penulisan tafsir *Mirahū Labid* adalah dengan cara memberikan penjelasan sesuai dengan rangkaian kata dalam sebuah ayat, meskipun, untuk beberapa ayat dan surat dikaitkan dengan hadits-hadits Rasulullah SAW, *asbab al-nuzul* ayat, dan pendapat-pendapat para sahabat, dan pandangan-pandangan imam qira'at.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menafsirkan al-Qur'an, Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan dua *manhaj* yaitu *manhaj ijmalī* (global) dan *manhaj tahlilī* (analisis). Dengan kata lain, dalam suatu kesempatan Syaikh Nawawi terkadang memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan cara global, sedangkan dalam kesempatan yang lain Syaikh Nawawi menafsirkan al-Qur'an dengan cara analisis. Hal ini dapat dipahami berdasarkan contoh penafsiran dan langkah-langkah yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan suatu ayat, dimana terkadang sebelum menafsirkan sebuah ayat beliau terlebih dahulu menjelaskan hal-hal yang melatar belakangi ayat tersebut diturunkan (*asbab al-nuzul*).<sup>51</sup> Sedangkan corak yang digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an adalah dengan melalui pendekatan *fiqh, ilmi, dan adabi wa ijtima'*, hal

---

<sup>50</sup> Al-Bantani, *Op. Cit.*, juz II, hal. 475.

<sup>51</sup> Berkaitan dengan metode *tahlilī*, Abdul Mu'in Salim menjelaskan bahwa salah satu pokok penting yang mesti diperhatikan oleh mufassir adalah masalah *asbab al-nuzul*. Dengan kata lain seseorang yang ingin menggunakan metode *tahlilī* dalam menafsirkan al-Qur'an hendaklah memperhatikan dan memahami *asbab al-nuzul*. Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), Cet 1, hal. 42.

ini dapat dipahami melalui penafsirannya tatkala menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum, Syaikh Nawawi al-Bantani biasanya menjelaskannya dengan menggunakan paparan yang cukup jelas dan lebih cenderung kepada madzhab Syafi'i, sekalipun dalam menafsirkan beberapa ayat beliau juga pernah mengutip pendapat madzhab yang lain, tidak menutup kemungkinan Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan pendekatan fiqh dalam menafsirkan al-Qur'an disebabkan oleh keahliannya dalam bidang tersebut. Sehingga sebagian besar hasil karyanya berbicara tentang fiqh dan akhlak baik dalam rumah tangga begitu juga dalam masyarakat luas.

Untuk lebih jelasnya berikut ini penulis akan menguraikan contoh penafsiran Syaikh Nawawi al-Bantani sesuai sumber, metode, dan corak penafsirannya:

#### 1. Penafsiran ayat dengan ayat surat al-Fatihah ayat 4:

(4: ) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Sebelum menjelaskan makna ayat tersebut, Syaikh Nawawi terlebih dahulu memaparkan secara ringkas tentang perbedaan qira'at yang terkait dengan makna ayat di atas. Menurut imam 'Ashim, imam Kissa'i, dan imam Ya'qub lafazh مالك pada ayat tersebut dibaca dengan panjang pada huruf *mim*. Sedangkan menurut imam qira'at yang lain lafazh مالك pada ayat tersebut dibaca dengan tanpa ada *alif* setelah *mim*.<sup>52</sup>

Adapun makna ayat tersebut adalah: jika lafazh مالك dibaca dengan panjang pada huruf *mim* maka maknanya adalah bahwa Allah adalah Dzat yang mengatur segala urusan pada hari kiamat nanti,<sup>53</sup> di samping itu ayat ini menurut Syaikh Nawawi ada *munasabahnya* dengan firman Allah pada surat al-Infithar ayat 19:

---

<sup>52</sup> Al-Bantani *Op. Cit.*, juz I, hal. 3.

<sup>53</sup> *Ibid*



يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ (19:

Sedangkan jika lafazh مالك pada ayat tersebut dibaca dengan pendek yakni tanpa menggunakan *alif* pada huruf setelah *mim*, maka maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah merupakan dzat yang mengatur segala urusan pada hari kiamat, dengan perintah dan larangan.<sup>54</sup>

## 2. Penafsiran ayat dengan hadits pada surat Ali Imran ayat 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190) الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191-190 :

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Syaikh Nawawi al-Bantani memaparkan berbagai pandangannya yang pada umumnya dikaitkan dengan beberapa hadits sebagai berikut:<sup>55</sup>

- a. *Ulul albab* itu adalah orang-orang yang memiliki akal yang digunakan untuk merenungkan ciptaan Allah. pada masa Rasulullah pernah terjadi sebuah peristiwa, dimana Rasulullah bersabda:

: قال بينما رجل مستلق على فراشه إذ رفع رأسه فنظر الى النجوم

والى السماء وقال أشهد أن لك ربا وخالقا اللهم اغفرلى فنظر الله اليه فغفر له.

ل النبي صلى الله عليه وسلم لا عب

*Dari nabi SAW beliau bersabda” pernah suatu ketika ada seseorang yang bangkit dari tempat tidurnya, kemudian dia mengangkat penelihatannya ke atas dan dia melihat bintang dan memperhatikan langit seraya berkata “aku bersaksi*

<sup>54</sup> *Ibid.*

<sup>55</sup> Al-Bantani, *Op. Cit.*, juz I, hal. 135.

*bahwa Engkau adalah Rabb dan Maha Pencipta” kemudian Allah Melihat kepadanya dan Mengampuninya. Nabi SAW juga pernah bersabda “tidak ada ibadah yang paling mulia dibandingkan dengan tafakkur.”*

- b. Sebagian diantara ciri-ciri orang-orang yang senantiasa merenungkan ciptaan Allah (*ulul albab*) tersebut adalah mereka yang tidak pernah lalai dari mengingat Allah dalam segala waktu, hati mereka sangat tenang tatkala ingat kepada Allah. Rasulullah pernah bersabda: hal ini didasarkan kepada hadits:

: من أحب أن يرتع في رياض الجنة فليكثر ذكر الله

*“Siapa saja yang menginginkan kehidupan yang mewah kelak di surga, maka hendaklah ia memperbanyak mengingat Allah.”*

- c. Selain dari mengingat Allah, termasuk juga cirri-ciri *ulul albab* itu adalah orang-orang yang senantiasa merenungkan ciptaan Allah. Rasulullah pernah bersabda:

*“Renungkanlah makhluk ciptaan Allah, dan jangan kaliaam memikirkan dzat Allah.”*

Dalam hadits yang lain Rasulullah bersabda:

من عرف نفسه عرف ربه

*Siapa yang mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Allah.*

Maksud hadits tersebut adalah siapa orang yang mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang sifatnya baharu, berarti ia sudah mengetahui bahwa dzat Allah adalah yang kekal (*qadim*), siapa orang yang mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk yang sangat banyak kebutuhan, berarti ia sudah mengetahui bahwa Allah adalah Dzat yang Maha kaya, dengan demikian merenungkan tentang makhluk ciptaan Allah merupakan Sesutu yang mungkin, akan tetapi memikirkan Dzat Allah merupakan sama sekali tidak mungkin. Sebab Dzat Allah bukan sesutu yang tersusun, dengan demikian tidak ada jalan dan ruang bagi akal

untuk mengetahui bagaimana Dzat Allah.<sup>56</sup>

### 3. Contoh penafsiran Syaikh Nawawi yang menggunakan unsur *ra'yi*

Surat Al-Fatihah ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ( : 1 )

Ketika menjelaskan ayat tersebut Syaikh Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa jumlah ayat dalam surat al-Fatihah itu tetap tujuh ayat. Berkaitan dengan *basmalah* tersebut beliau menjelaskan bahwa jika *basmalah* tersebut dihitung menjadi ayat tersendiri dari surat al-Fatihah itu maka ayat yang ke tujuh adalah ayat صراط الذين الخ, sedangkan jika *basmalah* itu tidak terhitung salah satu ayat dalam surat al-Fatihah tersebut maka ayat yang ke tujuh adalah ayat غير المغضوب الخ.<sup>57</sup>

Sebenarnya apa yang dipaparkan oleh Syaikh Nawawi tersebut sangat tepat, akan tetapi apa yang beliau jelaskan tidak diperkuat dengan hadits yang menjadi penguat terhadap pendapat tersebut. Al-Dar al-Quthni musnadnya menjelaskan bahwa sebenarnya ada hadits yang menjelaskan bahwa *basmalah* itu memang satu ayat dari surat al-Fatihah tersebut.

حدثنا يحيى بن محمد بن صاعد ومحمد بن مخلد قالوا نا جعفر بن مكرم ثنا أبو بكر الحنفي  
ثنا عبد الحميد بن جعفر أخبرني نوح بن أبي بلال عن سعيد بن أبي سعيد المقبري عن  
أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : حمد لله فاقروا بسم الله  
الرحمن الرحيم إنها أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني وبسم الله الرحمن الرحيم إحداها

( : 58 )

*Menceritakan kepada kami Yahya ibn Muhammad ibn Sha'id dan Muhammad ibn Makhlad, keduanya menerima dari Ja'far ibn Makram, menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Hanafi, menceritakan kepada kami Abdul hamid ibn Ja'far , menceritakan kepadaku Nuh ibn Abi Bilal dari Sa'id ibn Abi Sa'id al-Maqbari*

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Al-Bantani, *Op. Cit.*, juz I hal. 2.

<sup>58</sup> Musnad Al-Dar al-Quthni, Juz I, hal. 312, no 2486. Diakses melalui Maktabah Syamilah

dari Abi Hurairah, ia berkata Rasulullah bersabda “apabila kalian membaca al-hamadu lillah maka bacalah basmalah, sesungguhnya basmalah itu adalah umm al-Qur’an, umm al-kitab, dan sab’ al-matsani. Dan basmalah itu salah satu ayat dari surat al-fatihah. (HR. Al-Darimi).

#### 4. Contoh penafsiran Syaikh Nawawi yang menggunakan *manhaj ijmal*

QS. Al-Mu’minun ayat 1-9:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ  
عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ  
لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ  
مَلُومِينَ (6) فَمَنْ ابْتغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ  
لِأَمَانَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9)

Ayat tersebut membahas tentang kesuksesan orang-orang yang beriman, dimana orang-orang yang beriman yang sukses tersebut memiliki ciri-ciri tertentu sebagaimana yang ada pada ayat tersebut. Syaikh Muhammad Nawawi ketika menafsirkan ayat tersebut menggunakan penafsiran yang sangat singkat sebagaimana berikut:<sup>59</sup>

- a. Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman
- b. Mereka itu ketika melaksanakan shalat selalu *khusyu'* dengan hati yang penuh konsentrasi kepada Allah, pandangan mereka tetap kepada tempat sujud, tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Menurut al-Ghazali khusu' dalam shalat itu merupakan syarat tatkala melaksanakan shalat itu sendiri, tetapi menurut pandangan saya sebagaimana al-Razi khusu' itu hanya berupa syarat diterimanya shalat.
- c. Ciri orang yang sukses dengan keimanannya adalah senantiasa meninggalkan

---

<sup>59</sup> Al-Bantani, *Op. Cit.*, juz II, hal. 62.

hal-hal yang sia-sia, baik masalah agama maupun dunia, baik masalah perkataan maupun perbuatan.

- d. Mereka selalu menunaikan zakat.
- e. Mereka selalu menjaga kemaluan mereka, kecuali kepada istri-istri atau hamba yang mereka miliki.
- f. Mereka yang sukses beriman tersebut selalu menjaga amanah dan janji-janji mereka.
- g. Mereka selalu menjaga shalat, baik yang berkaitan dengan syarat, waktu, dan rukun-rukunnya.

#### 5. Contoh penafsiran Syaikh Nawawi yang menggunakan *manhaj tahlili*

QS. Ali Imran ayat 31:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (31) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ  
(32-31 )

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan kepada Rasul-Nya supaya menganjurkan kepada umatnya jika ingin mencintai Allah maka hendaklah mengikuti sunnahnya.

Syaikh Nawawi ketika menafsirkan ayat tersebut memberikan uraian sebagai berikut:

- a. Maka ikutilah agamaku, sebab jika kalian sudah mengikuti agamaku maka kalian sudah termasuk orang-orang yang ta'at kepada Allah, Allah sangat mencintai orang yang ta'at kepada-Nya.
- b. Jika kalian mengikuti syari'at yang aku bawa, maka Allah akan mencintai kamu dan akan membuka hijab dari hatimu.
- c. Ayat tersebut diturunkan ketika orang-orang yahudi mengatakan bahwa "kami adalah anak-anak Allah dan orang-orang yang dicintainya.

- d. Al-Dhahhak berkata dari Abdullah ibn Abbas bahwa suatu ketika Rasulullah SAW pernah masuk ke masjidil haram, saat itu orang kafir quraisy sedang berada di dalamnya dan tengah sibuk memajangkan berhala-berhala mereka dengan cara meletakkan patung yang berupa lembu di bagian depan serta memasang anting-anting pada telinga patung tersebut.
- e. Ketika itu Rasulullah bersabda “hai kaum quraisy, demi Allah sesungguhnya kalian sudah menyalahi agama bapak kalian Ibrahim dan Isma’il”, mendengar pernyataan tersebut orang quraisy menjawab “sesungguhnya kami menyembah seperti ini karena rasa cinta kami kepada Allah, dan dengan cara seperti ini dapat mendekatkan kami kepada-Nya. Mendengar ungkapan kaum qurasy tersebut Allah menurunkan ayat diatas.
- f. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat tersebut diturunkan ketika kaum Nasrani Najran berkata “sesungguhnya kami mengagungkan Isa al-Masih karena kami sangat mencintai Allah.
- g. Setelah ayat tersebut diturunkan, Abdullah bin Ubay berkata kepada sahabat-sahabatnya “sesungguhnya Muhammad itu menjadikan kepatuhan terhadapnya sama dengan patuh kepada Allah dan dia menyuruh kepada kita supaya mengikuti dan mencintainya sebagaimana kaum Nasrani mencintai al-Masih
- h. Orang yahudi berpendapat bahwa “Muhammad itu menginginkan supaya kita menjadikannya sebagai rabb dan kekasih, sebagaimana orang Nasrani menjadikan al-Masih sebagai rabb dan kekasih.
- i. Menurut syaikh Muhammad Nawawai dalam menanggapi ungkapan-ungkapan kaum Yahudi dan Nasrani tersebut, Allah menurunkan ayat sesudahnya yang menganjurkan supaya ta’at kepada Allah dan rasul-Nya.

## 6. Contoh penafsiran Syaikh Nawawi yang menggunakan corak *fiqh*

QS. Al-Nisa' ayat 6:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ  
أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ  
كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ  
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا (6 :

Menurut Syaikh Nawawi al-Bantani ada beberapa pokok penting yang terkandung dalam ayat tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. Ketika hendak menyerahkan harta kepada anak yatim, maka sebuah kewajiban bagi seseorang wali untuk mengujinya terlebih dahulu tentang kemampuannya untuk menjaga hartanya.
- b. Menurut Abu Hanifah, ayat tersebut memberikan isyarat bahwa diperbolehkannya (sah) seseorang anak yang berakal untuk melaksanakan sesuatu dengan syarat walinya memperbolehkan.
- c. Sedangkan menurut Imam al-Syafi'i tidak diperbolehkan seorang anak melakukan transaksi (akad) dalam bentuk apapun, melainkan ketika seorang anak hendak melaksanakan akad maka hendaklah dilakukan oleh walinya. Sebab tidak diperbolehkan menyerahkan harta kepada anak-anak ketika masih kecil, dengan demikian transaksi (akad) yang dilakukan oleh anak-anak merupakan sesuatu yang tidak diperbolehkan.
- d. Adapun batas sehingga diperbolehkan seorang anak yatim mengelola hartanya sehingga mereka mereka dewasa.

---

<sup>60</sup> Al-Bantani, *op. cit.*, juz I, hal. 140.

- e. Ayat tersebut memberikan isyarat bahwa haram memakan atau membelanjakan harta anak yatim sebelum mereka dewasa.
- f. Ayat tersebut juga mengisyaratkan bahwa sebaiknya bagi seorang wali yang berkecukupan hendaklah menahan dirinya untuk tidak memakan dan membelanjakan harta anak yatim, sedangkan bagi wali yang miskin boleh membelanjakan harta anak yatim sekedar hajat.

### 7. Contoh penafsiran Syaikh Nawawi yang menggunakan corak *ilmi*

QS. Al-Mu'minun ayat 13-14:

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ  
 مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ  
 فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ) (14-13 :

Ayat tersebut merupakan ayat yang berbicara tentang proses penciptaan manusia, dalam istilah ulum al-Qur'an ayat yang seperti ini sering diistilahkan dengan sebutan ayat-ayat *kauniyah*. Syaikh Nawawi dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia itu melalui beberapa tahapan yaitu:<sup>61</sup>

- a. asal kejadian manusia itu berasal dari saripati tanah.
- b. kemudian saripati tanah itu Allah menciptakannya menjadi air mani selama empat puluh hari.
- c. kemudian air mani itu disalurkan ke rahim ibu. Maka jadilah rahim itu tempat yang kukuh dan terpelihara bagi air mani tersebut.
- d. Kemudian Allah menjadikan air mani yang berwarna putih itu menjadi menjadi

<sup>61</sup> Al-Bantani, *op. cit.*, juz II, hal. 62-63.



darah yang kental selama empat puluh hari.

- e. Kemudian darah yang kental tersebut dijadikan oleh Allah menjadi daging kecil yang mengeras selama empat puluh hari.
- f. Kemudian Allah menjadikan daging tersebut menjadi tulang belikat dan tiang penegak bagi tubuh dalam bentuk-bentuk tertentu, mulai dari kepala sampai dua kaki dan tulang-tulang diantara keduanya.
- g. Kemudian Allah memperkuat daging tersebut dengan urat-urat, sehingga posisi daging yang membungkus tulang-tulang sama dengan posisi pakaian yang menutupi tubuh.
- h. Kemudian Allah mengubah tulang yang terbungkus tersebut dari sifat-sifatnya ke sifat dan bentuk lain yang tidak bisa diuraikan oleh orang yang akan menguraikan.

#### 8. Contoh penafsiran Syaikh Nawawi yang menggunakan corak *adabi wa ijtima'i*

QS. Al-Nisa' ayat 25:

وَمَنْ لَّمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ فَمِنْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُكُمْ مِنْ فِتْيَاتِكُمُ الْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِكُمْ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ  
فَانكِحُوهُنَّ بِإِذْنِ أَهْلِهِنَّ وَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ مُحْصَنَاتٍ غَيْرَ  
مُسَافِحَاتٍ وَلَا مُتَّخِذَاتِ أَخْدَانٍ فَإِذَا أُحْصِنَ فَإِنَّ أَتَيْنَ بِفَاحِشَةٍ فَعَلَيْهِنَّ  
نِصْفُ مَا عَلَى الْمُحْصَنَاتِ مِنَ الْعَذَابِ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ الْعَنَتَ مِنْكُمْ وَأَنْ  
تَصْبِرُوا خَيْرٌ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (25 :

Ayat tersebut membahas tentang masalah langkah-langkah yang akan dilakukan oleh seseorang yang hendak menikah, akan tetapi orang tersebut tidak memiliki biaya yang memadai untuk menikah dengan perempuan yang merdeka. Syaikh Muhammad Nawawi

dalam menjelaskan ayat tersebut memberikan pandangan-pandangan sebagai berikut:<sup>62</sup>

- a. Ayat tersebut merupakan salah satu dalil yang menyatakan bahwa diwajibkan mahar tatkala hendak menikah, baik dengan perempuan yang merdeka maupun sebaliknya (*ammah*).
- b. Kedudukan lafazh **أَنْ يَنْكِحَ** pada ayat tersebut boleh sebagai *maf'ul* untuk lafazh **طَوْلًا**, boleh juga sebagai badal, dan boleh juga sebagai *maf'ul* untuk lafazh **يَسْتَطِيعُ**.
- c. Barang siapa diantara kalian yang tidak memiliki harta yang layak untuk menikah dengan perempuan yang merdeka maka hendaklah ia menikah dengan budak.
- d. Sebab menikah dengan perempuan yang tidak merdeka itu biasanya lebih ringan maharnya, dan nafkahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan perempuan yang merdeka. Karena budak (*ammah*) selalu sibuk melayani tuannya.
- e. Menurut imam Syafi'i, tidak boleh menikah dengan budak yang sifatnya sedang mencicil kemerdekaannya kepada tuannya (*kitabiyah*), sedangkan menurut imam Abu Hanifah menikah dengan *ammah kitabiyah* merupakan sesuatu yang diperbolehkan.

#### **D. Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap hadits**

Sebagaimana yang sudah maklum bahwa hadits merupakan sumber utama dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan Husain al-Dzahabi berpendapat bahwa hadits Rasulullah merupakan sumber tafsir yang menempati posisi yang kedua setelah ayat al-Qur'an itu sendiri.<sup>63</sup>

Syaikh Nawawi al-Bantani juga tidak terlepas dari hadits dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Akan tetapi *manhaj* yang digunakannya dalam menerapkan hadits ketika

---

<sup>62</sup> Al-Bantani *Op. Cit.*, juz I, hal. 146-147.

<sup>63</sup> Al-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal. 21-22.

menafsirkan al-Qur'an berbeda dengan metode yang digunakan oleh jumur ulama, letak perbedaan itu adalah pada masalah penggunaan *sanad*, *rawi*, dan kualitas hadits. Sewaktu menafsirkan ayat Syaikh Nawawi al-Bantani hampir tidak menggunakan ketiga hal tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam *Tafsir Mirahu Labid* Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan hadits cukup banyak lebih kurang 345 buah hadits, jumlah tersebut terdapat pada juz pertama sebanyak 183 buah hadits, sedangkan pada juz kedua Syaikh Nawawi al-Bantani menggunakan hadits sekitar 162 buah hadits. Dari jumlah tersebut penulis tidak menemukan hadits yang dilengkapi dengan *sanad*, *rawi*, dan kualitas hadits secara utuh, disamping itu penulis juga tidak menemukan secara jelas apa yang melatar belakangi Syaikh Nawawi al-Bantani sehingga tidak mencantumkan *sanad*, *rawi*, dan kualitas hadits dalam menafsirkan al-Qur'an. Padahal menurut penulis ketiga hal tersebut sangat diperlukan dalam menafsirkan al-Qur'an guna untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah hadits dijadikan sebagai dasar penetapan hukum. Contohnya seperti hadits yang membahas tentang hukum memakan daging hasil buruan anjing yang terlatih, dimana suatu ketika Rasulullah pernah berkata kepada 'Adi ibn Hatim:<sup>64</sup>

روى أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لعدي بن حاتم إذا أرسلت كلبك فاذكر اسم الله فان أدركته ولم يقتل فاذبح واذكر اسم الله عليه وان ادركته وقد قتل ولم يأكل فكل فقد أمسك عليك وان وجدته قد أكل فلا تطعم منه شيئاً فانما أمسك على نفسه (رواه البيهقي | باب الصيد

65

*Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah berkata kepada 'Adi ibn Hatim "jika kamu melepaskan anjingmu maka sebutlah nama Allah, sekiranya kamu menemukan binatang buruannya masih hidup maka sembelihlah hewan itu dengan menyebut nama Allah, dan jika kamu menemukan hewan hasil buruan anjing itu ternyata sudah mati dan tidak ada yang dia makan, maka boleh kamu makan, anjing seperti itu menangkap hewan buruan untukmu, tetapi kalau kamu menemukan hewan buruan itu sudah ada*

<sup>64</sup> Al-Bantani, *Op. Cit.*, juz I, hal. 191.

<sup>65</sup> Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Abdullah bin Musa al-Baihaqi, *Sunan Shagir al-Baihaqi*, juz VIII, hal. 51, no 3035. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

*yang dimakan anjingmu maka jangan kamu makan lagi dari hewan itu, anjing seperti itu menangkap hewan buruan untuk dirinya sendiri”.*

Hadits tersebut digunakan oleh Syaikh Nawawi al-Bantani ketika menafsirkan ayat al-Qur'an pada surat al-Ma'idah ayat 4 tanpa menyebutkan rentetan sanad, rawi, dan kualitas hadits. Padahal hadits yang membahas hal yang sama mencapai 173 buah hadits,<sup>66</sup> yang tidak menutup kemungkinan diantara sanad-sanad tersebut ada yang memiliki kecacatan menurut ilmu hadits.

#### **E. Pandangan syaikh Nawawi al-Bantani terhadap isra'iliyat**

Sebagaimana halnya Rasulullah SAW, sahabat, tabi'in, begitu juga dengan para ulama pada umumnya menjadikan keterangan-keterangan yang bersumber dari ahli kitab atau yang lebih dikenal dengan istilah *isra'iliyat* sebagai sumber dalam menafsirkan al-Qur'an.<sup>67</sup> Al-Dzahabi menjelaskan bahwa para ulama menjadikan kisah *isra'iliyat* sebagai sumber tafsir dikarenakan al-Qur'an itu sendiri banyak yang sesuai dengan sebagian kandungan kitab-kitab yang terdahulu seperti *Taurat*, khususnya dalam masalah kisah-kisah.<sup>68</sup>

Ada beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang dapat dijadikan dalil tentang diperbolehkannya menggunakan kisah *isra'iliyat* dalam menafsirkan al-Qur'an. sebagian diantaranya adalah firman Allah dalam surat Yunus ayat 94:

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَاسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (سورة يونس: 94)

*Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu*

<sup>66</sup> Jumlah tersebut diperoleh melalui maktabah syamilah.

<sup>67</sup> Kisah-kisah *isra'iliyat* ini sebagian besar diriwayatkan oleh empat orang tokoh yaitu Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbari, Wahab bin Munabbih, dan Abdul Malik bin Abdul 'Aziz. Lihat Abdul Mu'in Salim, *Op. Cit.*, hal. 101.

<sup>68</sup> Al-Dzahabi, *Op. Cit.*, hal.24-25. Al-Qaththan *Op. Cit.*, hal. 354.

*janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yunus: 94).*

Selain dari ayat tersebut, Rasulullah SAW pernah bersabda dalam sebuah hadits tentang diperbolehkannya mengambil informasi dari ahli kitab. Sebuah hadits yang diterima dari Abdullah bin Umar sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمرو : قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه الترميذى فى كتاب العلم)<sup>69</sup>

*“Rasulullah bersabda sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan kalian boleh mengambil informasi yang bersumber dari bani isra’il, siapa yang berbohong mengatasnamakan aku dengan sengaja, maka samalah ia mengambil tempatnya di dalam neraka. (HR. al-Tirmidzi).*

Berkaitan dengan *isra’iliyat*, Syaikh Nawawi al-Bantani juga sering mengutip kisah-kisah tersebut dalam menafsirkan ayat al-Qur’an, hal ini dapat dilihat ketika syaikh Nawawi menafsirkan surat Hud ayat 37 dan surat al-Mu’minun ayat 26. Ayat tersebut membicarakan tentang kisah banjir yang terjadi pada zaman Nabi Nuh as, dimana ketika itu Allah SWT mewahyukan kepada Nabi Nuh as dengan perantaraan malaikat Jibril supaya membuat kapal. Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan ayat di atas mengutip *israiliyat* yang menjelaskan bahwa Nabi Nuh membuat kapal tersebut dengan memakan waktu yang cukup panjang yakni sekitar dua tahun, disamping itu kapal tersebut mamiliki ukuran panjang 300 hesta, lebar 50 hesta, tingginya mencapai 30 hesta, dan terdiri dari tiga lantai, sementara kapal tersebut terbuat dari kayu jati.<sup>70</sup> Manna’ Khalil al-Qaththan menjelaskan bahwa ukuran dan jenis kayu yang digunakan oleh Nabi Nuh as dalam membuat kapal tersebut merupakan

---

<sup>69</sup>Sunan al-Tirmidzi, juz V, hal. 40, no 2669. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

<sup>70</sup> Al-Bantani, *Op. Cit.*, juz I hal. 384-385. Juz II hal. 64.

bersumber dari kisah *israiliyat*, sebab tidak ada riwayat shahih yang menjelaskan berapa ukuran dan apa jenis kayu yang digunakan oleh Nabi Nuh as dalam membuat kapal tersebut.<sup>71</sup>

#### F. Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani terhadap qira'at

Menurut Manna' Khalil al-Qaththan sudah menjadi kesepakatan para ulama bahwa qira'at adalah suatu ilmu yang mesti dikuasai oleh seorang mufassir.<sup>72</sup> Dengan kata lain, ilmu qira'at adalah syarat mutlak yang mesti dipahami oleh mufassir. Para ulama menjadikan qira'at sebagai syarat yang harus dipahami oleh mufassir, disebabkan keadaan bahasa al-Qur'an itu memiliki berbagai macam qira'at yang terkadang adanya perbedaan qira'at menimbulkan pemahaman yang berbeda.

Syaikh Nawawi al-Bantani dalam menafsirkan al-Qur'an juga memuat berbagai macam qira'at. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dalam tafsirnya dimana sebelum menafsirkan sebuah ayat, beliau terlebih dahulu menjelaskan masalah perbedaan qira'at yang ada pada ayat tersebut. Contohnya seperti firman Allah dalam surat al-An'am ayat 161:

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مَلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (161 : )

Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus, dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang musyrik". (QS. Al-an'am: 161).

Menurut Syaikh Nawawi lafazh *qayyiman* (قِيمًا) pada ayat tersebut mempunyai dua macam bacaan: Imam Nafi', Imam Ibn Katsir, Imam Abu 'Amru membacannya dengan *fatah* pada huruf *qaf* dan *kasrah* pada *ya* yang bertasydid, sedangkan menurut imam yang lain membaca kalimat tersebut dengan cara *kasrah* pada huruf *qaf* dan *fatah* pada huruf *ya* tanpa

<sup>71</sup> Al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 354-355.

<sup>72</sup> Al-Qaththan, *Op. Cit.*, hal. 331.

*tasydid.*

## **BAB IV**

### **ANALISA DATA**

Pembahasan ini merupakan hasil pengamatan penulis terhadap kajian yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Dalam bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian sesuai dengan apa yang menjadi pokok permasalahan dalam kajian ini.

#### **A. Analisis Terhadap Metode dan Corak Penafsiran Syaikh Nawawi**

Syaikh Nawawi al-Bantani mengemukakan bahwa kitab tafsir yang disusunnya merupakan jawaban terhadap permintaan yang diajukan oleh para sahabat-sahabatnya. Menurut penulis sikap Syaikh Nawawi al-Bantani ini merupakan sikap yang sangat layak dijadikan sebagai figur oleh siapapun, dimana dalam melaksanakan sebuah aktifitas kita dituntut supaya merenungkan terlebih dahulu bagaimana hasil yang akan kita peroleh setelah melaksanakan kegiatan tersebut.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap uraian yang sudah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis berpendapat bahwa, kesadaran yang dimiliki oleh Syaikh Nawawi untuk menuliskan hasil pemikirannya yang berkaitan dengan tafsir al-Qur'an ini merupakan tradisi para ulama *salaf*, di samping itu tradisi tersebut merupakan sesuatu yang mesti dilestarikan dan layak untuk dikembangkan oleh generasi berikutnya. Sebab, hanya dengan cara seperti itulah suatu karya bisa dibaca, dan seorang tokoh bisa dikenal dan dikenang melalui karya tulisnya. Sebagaimana yang dilakukan para imam *mujtahid* yang empat yakni imam Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, berkat kegigihan mereka untuk membukukan berbagai pemikiran, menjadikan mereka terkenal dan karya mereka masih bisa dibaca sampai sekarang. Berbeda dengan ulama lain yang pendapat-pendapatnya tidak dibukukan, pada umumnya mereka sangat 'alim dan pengetahuan mereka sangat luar biasa, tetapi mereka hanya terkenal pada zamannya, setelah mereka wafat banyak orang yang tidak



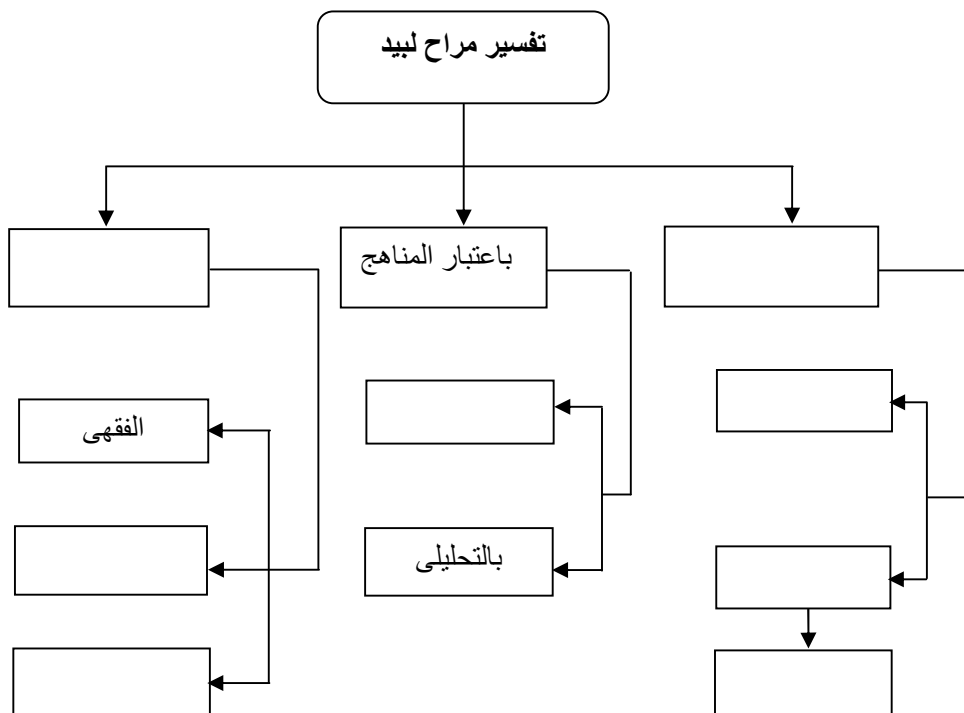
mengenal dan mengenangnya. Sebab, ilmu yang mereka miliki tidak dibukukan ataupun tidak sampai ketangan kita.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tafsir dapat dibagi berdasarkan tinjauan masing-masing, hal ini tergantung dari mana kita meninjau pembagian tafsir itu sendiri. Berkaitan dengan tafsir yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini yakni tafsir *Mirahu Labid*, sesuai dengan pengamatan penulis berdasarkan beberapa contoh yang telah dikemukakan, maka penulis berpendapat bahwa tafsir yang disusun oleh Syaikh Nawawi jika dikaitkan dengan metode tafsir dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari segi sumber (*mashadir*), maka tafsir *Mirahu Labid* tersebut mencakup dua sumber yakni *ma'tsur* dan *ra'yi*. Tafsir Syaikh Nawawi dikatakan *ma'tsur* karena banyak mengutip hadits dan perkataan sahabat, dan dapat dikatakan tafsir *bi al-ra'yi* disebabkan tafsirnya hampir mirip dengan tafsir Jalalain.
2. Ditinjau dari segi metode (*manhaj*), maka tafsir *Mirahu Labid* tersebut mencakup dua *manhaj* yakni *ijmali* dan *tahlili*. Tafsir *Mirahu Labid* dapat dikategorikan sebagai tafsir *ijmali* disebabkan penafsirannya yang terkadang singkat, dan dapat juga dikatakan sebagai tafsir *tahlili* disebabkan Syaikh Nawawi terkadang menafsirkan ayat dengan mengemukakan penafsiran yang cukup panjang dan memuat berbagai unsur, seperti *asbab nuzul*, masalah *qira'at*, dan lain-lain.
3. Ditinjau dari segi kecenderungan atau corak tafsir, maka tafsir yang disusun oleh Syaikh Nawawi tersebut sedikitnya mencakup tiga corak, yaitu *fiqh*, *ilmi*, *ijtima'i*. Tafsir *Mirahu Labid* memiliki corak *fiqh* disebabkan penafsiran Syaikh Nawawi sangat memusatkan perhatiannya kepada

masalah fiqh khususnya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum. Selain dari corak *fiqh*, tafsir *Mirahu Labid* juga memiliki corak *ilmi*, hal ini dapat ditinjau dari penafsirannya terhadap ayat-ayat *kauniyah* sebagaimana contoh yang sudah diuraikan, sedangkan corak yang ketiga yang digunakan oleh Syaikh Nawawi dalam menafsirkan al-Qur'an adalah corak *ijtima'i*, hal ini dapat ditinjau dari penafsirannya lebih menekankan aspek sosial kemasyarakatan sebagaimana contoh yang sudah diuraikan.

Untuk lebih mendekatkan kepada pemahaman, berikut ini penulis akan mengemukakan skema yang berkaitan dengan metode tafsir *Mirahu Labid* karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani.



### B. Kelebihan dan kekurangan *Tafsir Mirahu Labid*

Imam Malik bin Anas sebagaimana dikutip oleh al-Suyuthi ketika melakukan ziarah ke makam Rasulullah pernah mengungkapkan sebagai berikut:<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, op. cit., juz I, hal . 15.

ما من أحد الا يؤخذ من قوله, ويرد عليه الا صاحب هذه الشريفة

*Tidak ada seorangpun kecuali pendapatnya bisa diterima dan terkadang pendapat tersebut ditolak kecuali yang memiliki makam yang mulia ini (Rasulullah).*

Berdasarkan ungkapan tersebut dapat diambil sebuah pemahaman bahwa penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bukan merupakan sebuah kepastian bahwa apa yang diuraikan oleh para ulama merupakan kebenaran yang mutlak. Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa menafsirkan al-Qur'an berarti berupaya untuk mengungkap atau menjelaskan pesan-pesan Allah sesuai dengan kemampuan manusia (*thaqah al-basyariyah*), dengan kata lain, penafsiran al-Qur'an hanyalah sebagai upaya untuk menjelaskan ayat al-Qur'an yang terkadang menggunakan *ijtihad* yang kebenarannya sangat relatif.

Sebagaimana yang sudah dimaklumi, bahwa diterimanya hadits untuk dijadikan sebagai dalil dalam menentukan kepastian sebuah hukum hendaklah memiliki kualitas yang shahih, terlepas dari unsur kecacatan baik dalam sanad maupun dalam matan. Tanpa mengurangi rasa hormat penulis kepada Syaikh Nawawi al-Bantani, berdasarkan analisa yang penulis lakukan nampaklah bahwa beliau sangat jarang menyebutkan kualitas dan sanad hadits dalam menafsirkan al-Qur'an tanpa ada sebab yang melatar belakangnya. Hal seperti ini bisa dikatakan sebagai sebuah kekurangan dalam sebuah kajian ilmiah, baik tafsir, fiqh, akidah, dan lain-lain, hal ini dapat dilihat pada bab sebelumnya. Disamping itu syaikh Nawawi juga seolah mengabaikan *munasabah ayat al-Qur'an* dalam tafsirnya, hal ini terlihat jelas bahwa beliau sangat jarang menafsirkan ayat dengan ayat, padahal alangkah baiknya jika syaikh Nawawi mengemukakan *munasabah ayat* dalam tafsirnya, sehingga dengan keberadaan seperti itu akan semakin nampak bahwa tafsirnya memenuhi unsur-unsur ma'tsur yang paling utama, yakni menafsirkan ayat dengan ayat dan menafsirkan ayat dengan hadits.

Berkaitan dengan metode tafsir, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tafsir *Mirahu Labid* memiliki dua metode, yaitu *tahlili* dan *ijmali*. Kedua metode tersebut digunakan oleh Syaikh Nawawi dalam sebuah kitab dengan sekaligus, hal ini merupakan sebuah kelebihan tersendiri jika dibandingkan dengan tafsir yang lain, dimana pada umumnya mufassir menggunakan satu metode tertentu dalam sebuah kitab, sebagai contoh Imam Jalaluddin al-Suyuthi menyusun kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* dengan menggunakan pendekatan *ra'yi* dan *manhaj ijmali*, sedangkan dalam kitabnya *al-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* beliau menggunakan pendekatan *ma'tsur* dan *manhaj tahlili*. Berdasarkan perbedaan tersebut nampaklah bahwa Syaikh Nawawi terkadang berupaya menghindari pembahasan yang panjang lebar yang bisa membuat pembaca merasa bosan ketika menela'ah kitabnya, sedangkan dalam kesempatan lain Syaikh Nawawi menjelaskan ayat dengan menggunakan uraian yang cukup panjang, hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan sebagian ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan.

Dalam menjelaskan masalah fiqh Syaikh Nawawi al-Bantani pada umumnya tidak menjelaskan perbedaan pendapat para ulama terhadap sebuah hukum, melainkan beliau berusaha menggunakan bahasa yang ringkas, mudah dipahami, dan pada umumnya pendapatnya lebih cenderung kepada pendapat madzhab Syafi'i. Sebab sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam masalah fiqh Syaikh Nawawi lebih cenderung kepada pendapat imam Syafi'i, sekalipun dalam sebagian kecil ayat beliau juga memuat pendapat madzhab yang lain. Ini merupakan kekurangan tersendiri yang dimiliki oleh tafsir *Mirahu Labid*, sebab Syaikh Nawawi terfokus pada *madzhab* tertentu, alangkah baiknya jika beliau mengemukakan berbagai pandangan ulama terhadap sebuah hukum dalam kitabnya. Sehingga dengan keberadaan seperti itu semua kalangan akan lapang dada menerima pendapatnya dalam tafsir tersebut.

Dalam menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah penciptaan dan keyakinan, Syaikh Nawawi mengemukakan penjelasan yang lebih rinci jika dibandingkan dengan sistem penafsirannya terhadap ayat-ayat yang lain, dimana dalam menjelaskan keyakinan diperlukan pengamatan yang lebih sungguh-sungguh, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sehingga pembaca dapat memahami dengan mudah. Hal ini sangat berbeda dengan yang dilakukan oleh al-Razi dalam kitabnya *Mafatih al-Ghaib*, dimana dalam menjelaskan ayat beliau menggunakan penjelasan yang sangat panjang, sehingga sering mendapatkan kesulitan ketika menelaah kitabnya tersebut.

Adapun dalam masalah ayat-ayat yang berkaitan dengan kemasyarakatan atau dalam istilah tafsir dikenal dengan *adabi wa ijtima'i*, penafsiran Syaikh Nawawi tidak begitu jauh perbedaannya dengan penafsiran ulama lain yang lebih cenderung kepada corak tersebut dalam menafsirkan al-Qur'an, sebagaimana yang dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha dalam tafsirnya *al-Manar*, akan tetapi Syaikh Nawawi berusaha menggunakan bahasa yang sangat ringkas dan sederhana.

Meskipun Syaikh Nawawi menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang sangat ringkas, tetapi untuk memahami kitab tersebut diperlukan waktu yang cukup panjang, kecermatan, ketelitian, dan pemahaman Bahasa Arab yang disertai dengan kaidahnya, kitab tersebut sepertinya merupakan konsumsi orang-orang yang telah memiliki syarat-syarat sebagaimana yang sudah diuraikan. Dengan kata lain, bagi orang-orang yang belum memiliki pemahaman kaidah Bahasa Arab tentunya akan merasa kesulitan untuk memahami kitab tersebut. Sebab, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa bahan rujukan yang digunakan oleh Syaikh Nawawi dalam menafsirkan al-Qur'an merupakan kitab-kitab tafsir *mu'tabar* yang pemahaman penyusunnya terhadap seluk-beluk Bahasa Arab sudah tidak diragukan lagi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Tafsir *Mirahu Labid* atau dikenal juga dengan tafsir *al-Munir* dan tafsir *al-Nawawi* adalah salah satu karya Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantani. Kitab tersebut ditinjau dari segi sumber dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'yi*, ditinjau dari segi metode, Syaikh Nawawi menggunakan *tahlili* dan *ijmali*, sedangkan jika tafsir tersebut ditinjau dari segi corak, maka tafsir tersebut menggunakan corak *fiqh*, *ilmi*, dan *al-ijtima'i*.

Kitab tafsir yang disusun oleh Syaikh Nawawi al-Bantani merupakan jawaban atas permintaan yang dianjurkan oleh para sahabat-sahabatnya. Secara khusus, kitab tafsir *Mirahu Labid* menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Menjelaskan periode turunnya ayat (*makkiyah* dan *madaniyah*)
2. Menjelaskan jumlah ayat pada suatu surat
3. Menjelaskan jumlah kalimat pada suatu surat
4. Menjelaskan jumlah huruf pada suatu surat (kecuali surat al-Fatihah)
5. Mencantumkan hadits jika diperlukan dalam menafsirkan suatu ayat
6. Mencantumkan perbedaan qira'at sebelum menafsirkan suatu ayat
7. Mencantumkan kisah *isra'iliyat* jika diperlukan.

#### **B. Saran-saran**

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga akhirnya bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sangat menyadari bahwa kajian yang berjudul **“METODE SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR’AN (SEBUAH TINJAUAN TERHADAP TAFSIR MIRAHU LABID)”** masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat berharap kepada siapapun yang membaca tulisan ini, agar sudi kiranya memberikan masukan dan saran.

Akhirnya, penulis senantiasa memohon do’a kepada Allah, mudah-mudahan tulisan ini bermanfa’at khususnya kepada penulis dan umumnya kepada siapapun yang membaca penelitian ini.

اللهم انفعنا بما علمتنا و ا ينفعنا

اللهم اجعلنا من العلماء العاملين ولا تجعلنا من العلماء المترسمين

اللهم اجعلنا من الأغنياء الشاكرين ولا تجعلنا من الأغنياء الظالمين

*Ya Allah...berikanlah kemanfa’atan terhadap ilmu yang telah Engkau berikan kepada kami, dan berikanlah ilmu yang bermanfa’at bagi kami.*

*ya Allah...jadikanlah kami sebagian dari orang ‘alim yang ber’amal*

*dan jangan jadikan kami sebagian dari orang ‘alim yang hanya formalitas,*

*ya Allah...jadikanlah kami sebagian dari orang kaya yang bersyukur,*



*dan jangan jadikan kami orang kaya yang berbuat zhalim.*

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad, Ali. *Ma'a al- Itsna 'Asyariyah fi al-Ushul wa al-Furu' Dirasah al-Muqaranah fi al-'Aqa'id wa al-Tafsir*. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001).
- Akhyar, Zailani. *Pandangan Fazlurrahman tentang al-Qur'an*. (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008). Cet 1.
- al-'Akk, Khalid Abdul Rahman. *Ushul al-Tafsir wa Qawa'iduhu*. (Bairut: Darr al-Nafais, 2007). Cet ke-5.
- al-Alusi, Syihabuddin Sayid Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim wa al-Sab'i al-Matsani*. (Bairut: Darr al-Fikr, 2003). Cet 1.
- al-Baihaqi, Abu Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali bin Abdullah bin Musa. *Sunan al-Saghir li al- Baihaqi*. (Bairut: Darr al-Kutub, 1412).
- al-Bantani, Muhammad Nawawi. *Tafsir Mirahu Labid*. (Bairut: Dar al-Kitab al-Islami, tt).
- \_\_\_\_\_ *Nihayah al-Zain*, (Surabaya: al-Haramain, tt).
- \_\_\_\_\_ *Syarah Kasyifah al-Saja*. (Semarang: Toha Putra, tt).
- al-Dzahabi, Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufassirun*. (Mesir: Maktabah al-Wahbah, 2003). Cet ke-8.
- \_\_\_\_\_ *Ilmu Tafsir*, (Mesir: Darr al-Ma'arif, tt).
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudhu'iyah*. (penerj: Suryan A. Jamrah), (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 1996). Cet 1.
- al-Qththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. (Riyadh: Mansyurat Ashr al-Hadits, tt).
- al-Razi, Muhammad. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. (Bairut: Darr al-Fikr, 2005).Cet 1.

- al-Saqaf, Sayid 'Alwi bin Ahmad. *Fawa'id al-Makiyah*. (Semarang: Toha Putra, 2004). Cet ke-2.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. (Kairo: Darr al-Salam, 2008). Cet 1.
- Azyumardi Azra, dkk. *Ensiklopedi Islam*. (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002). Cet 1.
- Fahd Audah, Salman. *al-Tafsir al-Nabawi li al-Qur'an*. (pernerj: Arsuni Sasaki), (Jakarta: Pustaka Azzam, tt). Cet 1.
- Fattah, Shalah Abdul. *al-Tafsir al-Maudhu'i Baina al-Nazhariyah wa al-Tathbiq*. (Yordania: Darr al-Nafa'is, 2008). Cet ke-8.
- Harahap, Syahrin. *Metode Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*. (Jakarta: Grafindo persada, 2002). Cet ke-2.
- <http://bantencorner.wordpress.com/2008/01/09/syekh-nawawi-al-bantani/> diakses tanggal 22 Januari 2011.
- <http://sabrial.wordpress.com/syaikh-nawawi-al-bantani-1/>, diakses tanggal 22 Januari 2011.
- Kailany, Abi Hasan Ali ibn Hisyam al. *Syarh al-Kailani*. (Semarang: pustaka al-'awaliyah, tt).
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. (Mesir: Darr al-Hadits, 2003).
- Ma'luf, Lois. *Kamus al-Munjid fi Lughat al-Arabiyyah*. (Bairut: Darr al-Masyrik, 2007). Cet ke-38.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002). Cet ke-25.
- Mustafa, Abdul Ghafur Mahmud. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. (Mesir: Dar al-Salam, 2007). Cet 1.
- Rahman, Fahd ibn Abdul. *Buhuts fi Ushul al-Tafsir wa Manhijuhu*. Maktabah al-Taubah.
- Salim, Abdul Mu'in. *Metodologi Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta: Pustaka Teras, 2005).
- Shalahuddin Wahid, Iskandar ahza. *100 Tokoh Islam paling berpengaruh di Indonesia*. (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003). Cet 1.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. (Jakarta: mizan, 2007). Cet 1.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an*. (Jakarta: Penamadani, 2005). Cet ke-3

Syafi, Inu Kencana. *al-Qur'an Sumber segala Disiplin ilmu*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1991).

Wensink, A.J. *Mu'jam Mufahrasy li Alfazh al-Hadits*. (Belanda: Beirel, tt).

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990). Cet ke-8.